

ABSTRACT

ANALYSIS OF UTILIZATION WATER OF WAY KURIPAN RIVER BY POOR CITIZEN (An ethnoecology study in Gedung Pakuon Sub-District, South Teluk Betung District, Bandar Lampung City)

By

Toina Septiani

This research purpose to know about the utilization water of Way Kuripan River that relate utilization, habits of citizen in making use water's river, action of them in keeping river to be clean permanent, and interrelatedness of this research with Ecology, Poverty in City Theory, with Ethnoecology Approach. This research was done in Gedung Pakuon Sub-District, Teluk Betung Selatan District, Bandarlampung City. The type of this research is Kualitatif, with collecting data technique used observation, deeply interview and documentation. Informant of this research wellborn from citizens who lived in flood plain of Way Kuripan River that had be determined use purposive sampling and snow ball technique as suit as with what this research need. This research shown that citizens who lived in around of flood plain had used to use water's river in more than twenty years. It was be done because their house were not be flowed by PAM (Air Minum Company). Their habits are taking a bath, washing, and privy. They as long as more than twenty years utilizing water of Way Kuripan River, they never done anything to keep river be clean permanent. They only hope government give them chance to get clean water. This research tend to look poority that happen to the citizens who make use Way Kuripan's river water is absolute poority. This poority is looked completely these were related culture poority, social, and economic poority. This because of level of education and economic in fulfill primer necessary like foods and house was still very low. Human and environment has caused and effect of each other relationship. That relationship would be studied in this research was human culture. Ethnoecology Approach explain about relationship between human with it's environment is affected each other, but in this research tend more dominantly in affecting their environment. Human as an active and creative creature, so citizens who making use Way Kuripan's water river change their environment , in this case Kuripan's river as their will.

Kata Kunci : Citizens, Environment, Poority, Ethnoecology, Culture

ABSTRAK

ANALISIS PEMANFAATAN AIR SUNGAI WAY KURIPAN OLEH MASYARAKAT MISKIN

(Suatu Kajian Etnoekologi di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung)

Oleh

Toina Septiani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan air Sungai Way Kuripan yang meliputi alasan pemanfaatan, kebiasaan yang dilakukan warga dalam memanfaatkan air sungai, tindakan warga dalam menjaga kebersihan sungai, dan keterkaitan hasil penelitian dengan Sosiologi Lingkungan, Teori Kemiskinan Kota, serta Pendekatan Etnoekologi. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Tipe penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan berasal dari warga yang tinggal di bantaran Sungai Way Kuripan yang telah ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snow ball* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan sudah lebih dari dua puluh tahun menggunakan air sungai. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka yang tidak dialiri oleh air PAM (Perusahaan Air Minum). Kebiasaan yang mereka lakukan antara lain mandi, mencuci, dan kakus. Selama lebih dari dua puluh tahun memanfaatkan air Sungai Way Kuripan, mereka tidak pernah melakukan tindakan apapun untuk menjaga kebersihan sungai. Hanya air bersih yang mereka harapkan dari pemerintah setempat. Penelitian ini cenderung melihat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan adalah Kemiskinan Absolute. Kemiskinan ini dilihat secara menyeluruh meliputi kemiskinan kebudayaan, sosial, dan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal masih sangat rendah. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan antara manusia dengan lingkungan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kebudayaan manusia itu sendiri. Penelitian ini melihat kecenderungan pada Pendekatan Etnoekologi. Pendekatan Etnoekologi menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungannya memang saling mempengaruhi, tetapi dalam penelitian ini manusia cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi lingkungannya. Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang aktif dan kreatif sehingga warga pengguna air Sungai Way Kuripan merubah lingkungannya dalam hal ini Sungai Kuripan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Kata kunci : Masyarakat, Lingkungan, Kemiskinan, Etnoekologi, Kebudayaan

**ANALISIS PEMANFAATAN AIR SUNGAI WAY
KURIPAN OLEH MASYARAKAT MISKIN
(Suatu Kajian Etnoekologi di Kelurahan Gedung Pakuon
Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar
Lampung)**

Oleh

TOINA SEPTIANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2012**

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMANFAATAN AIR SUNGAI WAY
KURIPAN OLEH MASYARAKAT MISKIN
(Suatu Kajian Etnoekologi di Kelurahan Gedung
Pakuon
Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar
Lampung)**

Nama Mahasiswa : **TOINA SEPTIANI**

No. Pokok Mahasiswa : **0816011045**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing

Drs. Susetyo, M.Si.

M.Si.

NIP. 19581004 198902 1 001

002

Dr. Bartoven Vivit N,

NIP. 19770401 200501 2

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Susetyo, M.Si.

NIP. 19581004 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Susetyo, M.Si.**
.....

Penguji Utama : **Dr. Bartoven Vivit N, M.Si.**
.....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 19580109 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Februari 2012

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Toina Septiani dilahirkan di Bandar Lampung, 25 Agustus 1990. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak M. Thoyim dan Ibu Sulasmi Natamenggala.

Jenjang pendidikan formal yang telah penulis tempuh antara lain Taman Kanak-kanak (TK) Gajah Mada Bandar Lampung pada tahun 1995, Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Kemiling Permai Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2002, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 14 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2005, Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 7 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008.

Pada tahun 2008 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Pada tahun 2011 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2011 di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Megister/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Pembahas.
3. Dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari

2012

Yang Membuat Pernyataan

TOINA SEPTIANI

0816011045

MOTTO

“Bumi bisa mencukupi kebutuhan setiap orang (semua orang di muka bumi), tapi tak bisa mencukupi orang-orang (sebagian orang) yang rakus.”

– **Mahatma Ghandi**

”Jika pohon terakhir telah ditebang, jika sungai terakhir telah tercemar, jika ikan terakhir telah ditangkap, baru manusia akan sadar bahwa mereka tidak akan bisa makan uang.”

– **Green Peace**

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah: 153)

orang sukses adl orang yg tidak pernah berpikir dirinya kalah, ketika ia terpukul jatuh (gagal) ia bangkit kembali, belajar dari kesalahannya dan bergerak maju menuju inovasi yg lebih baik.

Jangan mengaku kalah sebelum mencoba karena jika engkau mengalah sebelum mencoba maka engkau pecundang kekalahan berjuang untuk mendapatkan sesuatu bukan menunggu untuk mendapatkannya.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat yang tak henti-hentinya kepada umat-Nya. Solawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak. Ku persembahkan skripsi sederhana ini kepada :

- Sang Pencipta Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- Ayah dan Mama tersayang, terima kasih atas semua doa dan kasih sayang yang telah diberikan. Tak ada yang bisa menggantikan pengorbanan kalian, semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan pada kalian.
- Semua keluarga ku yang telah memberikan nasehat-nasehatnya demi kelancaran skripsi ini.
- Seseorang yang tak pernah henti-hentinya memberikan semangat serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik-baiknya.
- Semua teman-teman Sosiologi 2008, terima kasih atas perhatian, bantuan, dan dukungan kalian semoga Allah melancarkan usaha kita semua.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Analisis Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan Oleh Masyarakat Miskin” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari peran, bantuan, bimbingan, saran, dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan keyakinan bahwa Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Effendi, M.M. selaku Pembantu Dekan I FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih ya pak atas semua bantuan berupa saran dan kritik yang telah bapak berikan kepada saya. Terima kasih juga untuk setiap waktu yang telah bapak luangkan hanya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Bartoven vivit, M.Si. selaku Dosen Pembahas dan dosen idolaku, terima kasih ya bu untuk semua ilmu, saran, dan kritiknya. Terima kasih juga untuk semua teori-teori yang sudah ibu ajarkan, semoga ibu bisa melanjutkan pendidikan sampai mencapai gelar Profesor. Sukses selalu ya bu untuk setiap penelitiannya.
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan dosen yang saya kagumi, terima kasih pak untuk semua bantuannya baik berupa ilmu dan waktunya.
8. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan segala ketulusannya.
9. Seluruh staf bagian akademik dan kemahasiswaan, terima kasih atas semua bantuannya.
10. Kedua orang tuaku, terima kasih atas semua yang telah kalian berikan padaku. Apapun yang kulakukan tidak akan mungkin bisa menggantikan seluruh doa serta pengorbanan kalian. Semoga Allah SWT melindungi dan memberikan kebahagiaan pada kalian.
11. *Akhifillah* yang selalu menemani, memberikan semangat pada penulis. Terima kasih untuk semua yang telah kau berikan selama ini untuk ku.

12. Teman-temanku yang tergabung dalam De'Vertida, terima kasih untuk semua bantuan kalian. Akan aku kenang seluruh waktu dan kebersamaan kita sejak awal hingga sekarang ini. Lova, Elizha, Sukma, Eka, Fitri, Anita, Tory, Amel, Icha dan Mimi, terimakasih atas bantuannya selama ini dan penulis bangga memiliki kalian semua. Kenangan kita bersama di UNILA akan dikenang selalu oleh penulis.

13. Buat Lova, Elizha, Fitri, Anita, Eka, Tori, Mimi, Amel, Icha, buruan doooong dikerjain skripsinya.. biar kita sama-sama jd sarjana... hehehe.. buat lova mkasih ya say buat bantuan mu selama ini, penulis gak akan lupa akan jasa mu.. buat eliza belajar berani ya bu, jangan takut-takut dan jangan cengeng, masih banyak ujian yang lebih besar di luar sana.. buat sukma, kejar terus cita-citamu jangan sampe gila PNS, moga bner-bner terwujud.. heheheh. buat anita, terus tebarkan aura mu. buat eka, jangan cerewet-cerewet nti cwok-cwok pada takut.. hehe. Buat amel, icha, mimi, semangat buat skripsinya yaaaaaaa.. mkasih buat semua semangat yang kalian berikan.

14. Buat ukhti Anisa, mkasih yaaa buat bantuannya selama ini. Semoga kamu juga cepet nyusul saa, amin....

15. Buat mbk Nurma, makasih ya mbak buat semua pinjaman buku nya. Makasih juga buat kesabarannya udah dengerin curhatan penulis.

16. Buat Kepala Desa dan warga di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang sudah menerima penulis untuk bisa melakukan kegiatan KKN disana.
17. Buat Bapak Lurah dan warga kelurahan Gedung Pakuon yang juga menerima baik penulis untuk bisa melakukan penelitian demi terselesaikannya skripsi ini.
18. Untuk rekan-rekan mahasiswa Sosiologi angkatan 2008, terimakasih atas kebersamaan kalian yang telah menggoreskan tinta emas dalam hidupku: Zikri, Arwin, Irsad, Iyan, Rahmat, Panji, Nino, dll thanks buat kalian semua. Pada jgn pusing-pusing nyusun skripsi, semoga cepet selesai yaaaa.....

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,
Penulis

Toina Septiani

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|---------------------------------|----------------|
| HALAMAN COVER..... | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| JUDUL..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| PERNYATAAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP..... | vii |
| MOTTO..... | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | ix |
| SANWACANA..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR BAGAN..... | xiii |

I. PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 12 |

II. TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Tinjauan Sungai..... | 13 |
| 1. Jenis-jenis Sungai..... | 13 |
| B. Tinjauan Kemiskinan..... | 15 |
| 1. Pengertian Kemiskinan..... | 15 |
| 2. Kategori Kemiskinan..... | 16 |

| | |
|--|----|
| 3. Indikator Kemiskinan..... | 17 |
| C. Tinjauan Budaya Kemiskinan Perkotaan..... | 18 |
| D. Kajian Sosiologi Lingkungan..... | 21 |
| 1. Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan..... | 23 |
| E. Pendekatan Etnoekologi..... | 24 |
| F. Hubungan Manusia Dan Lingkungan Dalam Ekologi Budaya..... | 25 |
| G. Kerangka Pikir..... | 27 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Tipe Penelitian..... | 29 |
| B. Fokus Penelitian..... | 30 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 30 |
| D. Jenis Dan Sumber Data..... | 31 |
| E. Penentuan Informan..... | 31 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 33 |

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Sejarah Singkat Kelurahan Gedung Pakuon..... | 35 |
| B. Luas Areal Kelurahan..... | 35 |
| C. Potensi Sumber Daya Air..... | 36 |
| 1. Sumber Air Minum..... | 36 |
| D. Potensi Sumber Daya Manusia..... | 37 |
| 1. Umur..... | 37 |
| 2. Pendidikan..... | 38 |
| 3. Mata Pencaharian Pokok..... | 39 |
| 4. Agama..... | 39 |
| 5. Etnis..... | 40 |
| E. Potensi Kelembagaan..... | 41 |
| 1. Lembaga Kemasyarakatan..... | 41 |

| | |
|---|----|
| F. Kelembagaan Ekonomi..... | 41 |
| G. Prasarana Kesehatan..... | 42 |
| H. Ekonomi Masyarakat..... | 43 |
| 1. Kemiskinan..... | 43 |
| 2. Penguasaan Aset Ekonomi..... | 44 |
| I. Lembaga Pendidikan..... | 45 |
| | |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Wawancara Dan Profil Informan..... | 47 |
| B. Pembahasan..... | 68 |
| 1. Alasan Memanfaatkan Air Sungai Way Kuripan..... | 68 |
| 2. Kebiasaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Sungai..... | 70 |
| 3. Tindakan Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Sungai..... | 71 |
| 4. Analisis Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan..... | 72 |
| 4.1 Kemiskinan Dan Masyarakat Pinggir Sungai..... | 72 |
| 4.2 Etnoekologi: Manusia, Lingkungan, Budaya..... | 73 |
| | |
| VI. SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 81 |
| B. Saran..... | 83 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Luas Areal Kelurahan Gedung Pakuon..... | 36 |
| Tabel 2. Sumber Air Minum..... | 36 |
| Tabel 3. Jumlah Penduduk Usia <1 Tahun Sampai >60 Tahun..... | 37 |
| Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk..... | 38 |
| Tabel 5. Mata Pencaharian Pokok..... | 39 |
| Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Agama..... | 40 |
| Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Warga Negara..... | 40 |
| Tabel 8. Jumlah Lembaga Kemasyarakatan..... | 41 |
| Tabel 9. Jumlah Kelembagaan Ekonomi..... | 41 |
| Tabel 10. Jumlah Prasarana Kesehatan..... | 42 |
| Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Kemiskinan..... | 43 |
| Tabel 12. Jumlah Penduduk Menurut Penguasaan Aset Ekonomi..... | 44 |
| Tabel 13. Jumlah Lembaga Pendidikan..... | 45 |
| Tabel 14. Profil Informan..... | 47 |

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Pikir.....28

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup didefinisikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Dalam pengelolaan lingkungan hidup, manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri pada akhirnya ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi ini. Lingkungan hidup menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Begitupun sebaliknya, kehidupan manusia sangat tergantung pada tersedianya sumberdaya alam yang memadai dalam lingkungan hidup. Persoalan lingkungan hidup mulai menjadi topik dunia ketika manusia mulai tersentak bahwa bumi sudah tidak ramah lagi dan mulai merasakan dampaknya yang semakin meluas akibat berbagai aktivitas manusia itu sendiri (UU No. 23 tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup).

Konsep pembangunan yang anti lingkungan ke pembangunan yang ramah lingkungan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan yang berparadigma pada ADS (Atur Diri Sendiri) yang merupakan pendekatan alternatif dalam berkehidupan sosial dengan mengesampingkan kepentingan egoisme. Manusia memegang peranan penting untuk mengembalikan

dan menjaga fungsi lingkungan hidup sungai sehingga didapatkan nilai tambah untuk manusia itu sendiri dan tidak merugikan kehidupan ekosistem sungai dan berpihak pula pada konsep teknologi bersih dalam pengelolaan maupun pengolahannya. Dengan kata lain sistem pengelolaan lingkungan hidup yang baru harus bersifat memberi keuntungan bagi yang berkelakuan pro lingkungan hidup dan merugikan untuk sikap dan perilaku anti lingkungan hidup. Dengan demikian pengembalian fungsi lingkungan hidup sesuai peruntukannya dapat diterapkan dimulai dari diri sendiri (Soemarwoto, 1985:57).

Meningkatnya aktifitas manusia dari berbagai kegiatan baik industri maupun domestik akan menghasilkan limbah baik cair maupun padat. Khususnya limbah domestik yang tidak diolah terlebih dahulu langsung dibuang ke sungai sehingga menambah beban pencemar sungai dan mengurangi kualitas air sungai sebagai badan penerima air. Diharapkan masyarakat luas dan khususnya masyarakat sekitar bantaran sungai sadar akan pentingnya manfaat sungai bagi kehidupan yang berkelanjutan (Pemerintah Kota Salatiga, dalam hal ini Kantor Lingkungan Hidup Kota Salatiga melalui Program Kali Bersih (Prokasih)).

Manusia dalam kehidupannya memiliki 7 kebutuhan dasar yang akan dipenuhi, salah satunya kebutuhan fisiologis. Ada 3 hal yang harus dipenuhi dalam kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Salah satu komponen yang termasuk dalam 3 kebutuhan tersebut ialah kebutuhan akan air. Air diperlukan dalam berbagai hal, seperti irigasi, mandi, minum, mencuci dan memasak. Manusia mendapatkan air dari berbagai sumber salah satunya ialah melalui sungai. Air sungai banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat, baik

yang berada di kota maupun masyarakat di pedesaan. Air digunakan dalam kehidupan sehari-hari, maka air sungai yang tercemar tentunya akan memberikan kerugian bagi penggunanya. Pentingnya sungai bagi kehidupan sehari-hari sayangnya tidak membuat manusia turut menjaga kelestarian sungai. Sampah-sampah dibuang ke sungai dengan seenaknya tanpa memperdulikan kehidupan biota yang ada di dalamnya. Selain sampah, manusia juga membuang limbah ke dalam sungai. Limbah tersebut biasanya berasal dari pabrik yang berada dekat dengan sungai. Dengan masuknya sampah dan limbah ke dalam sungai, kualitas air di sungai pun menjadi buruk dan tak layak konsumsi. Kerugian pun tentunya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Merekalah yang dengan langsung memanfaatkan sungai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Eko, DJ: 2007).

Pencemaran merupakan suatu fenomena yang sangat umum di daerah perkotaan. Sekarang ini pencemaran juga mulai merambah ke daerah pedesaan, terutama pada desa-desa yang mana terdapat pabrik industri di dalamnya. Penyebab pencemaran bermacam-macam bisa karena ulah manusia maupun terjadi secara alamiah. Hanya saja hampir seluruh pencemaran yang terjadi merupakan ulah manusia. Tak jarang mereka yang melakukan pencemaran berpura-pura tidak tahu atau bahkan tidak mengakui tindakannya. Secara ilmiah, pencemaran lingkungan diartikan sebagai berikut :

“Pencemaran lingkungan ialah perubahan lingkungan yang tidak menguntungkan, sebagian karena tindakan manusia, disebabkan perubahan pola penggunaan energi dan materi, tingkatan radiasi, bahan-bahan fisika dan kimia, dan jumlah organisme. Perbuatan ini dapat mempengaruhi langsung manusia, atau tidak langsung melalui air, hasil pertanian, peternakan, benda-benda, perilaku dalam apresiasi dan rekreasi di alam bebas” (Sastrawijaya, 1991:57).

Pencemaran air berarti masuknya material lain ke dalam air sehingga mengurangi kualitas air dalam penggunaannya. Pencemaran air ini meliputi juga pencemaran sungai. Padahal sungai merupakan suatu komponen penting yang berperan dalam siklus hidrologi. Penyebab pencemaran sungai dapat berasal dari :

1. Tingginya kandungan sedimen yang berasal dari erosi, kegiatan pertanian, penambangan, konstruksi, pembukaan lahan dan aktivitas lainnya
2. Limbah organik dari manusia, hewan dan tanaman
3. Kecepatan pertambahan senyawa kimia yang berasal dari aktivitas industri yang membuang limbahnya ke perairan (Hendrawan: 2005).

Air sungai termasuk ke dalam air permukaan yang banyak digunakan oleh masyarakat. Pada masyarakat pedesaan, air sungai masih digunakan untuk mencuci, mandi, sumber air minum dan juga pengairan sawah. Menurut Diana Hendrawan, “sungai banyak digunakan untuk keperluan manusia seperti tempat penampungan air, sarana transportasi, pengairan sawah, keperluan peternakan, keperluan industri, perumahan, daerah tangkapan air, pengendali banjir, ketersediaan air, irigasi, tempat memelihara ikan dan juga sebagai tempat rekreasi”. Dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat menggunakan air sungai untuk hampir semua kegiatan rumah tangga (Hendrawan: 2005).

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai tentunya memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik mencuci, memasak, mandi maupun minum. Ketika mereka menggunakan air sungai yang telah tercemar, tentu akan ada efek samping yang dirasakan. Efek samping utama yang diterima oleh masyarakat ialah penyakit. Penyakit yang terjadi umumnya ialah penyakit diare. Diare dapat

terjadi akibat protozoa maupun bakteri. Umumnya diare disebabkan oleh bakteri dalam air. Air yang kotor digunakan untuk mencuci sehingga bakteri tertinggal di benda-benda yang kemudian digunakan oleh warga. Selain diare, penyakit lain yang dapat menyerang warga ialah cacingan. Cacingan terjadi akibat infeksi dari telur cacing yang masuk ke tubuh manusia. Penyakit ini ditandai dengan perut buncit namun kondisi tubuh yang kurus. Penyakit kulit juga merupakan penyakit yang umum diderita masyarakat pengguna air tercemar. Biasanya gatal-gatal ialah ciri utama yang terjadi sebelum penyakit kulit menjadi lebih parah. Hal ini disebabkan karena adanya kandungan mineral yang beracun untuk kulit (Hendrawan: 2005).

Kerusakan sungai yang semakin parah tentunya meresahkan masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang secara langsung memanfaatkan sungai. Pemerintah tentunya dapat melakukan konservasi sumber daya air, sebagaimana yang tertulis pada Undang-Undang Sumber Daya Air. Dalam Undang-Undang Sumber Daya Air, dijelaskan bahwa “konservasi sumber daya air salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air yang dilakukan dengan cara mengelola air sungai yang baik dan benar” (Undang-Undang Sumber Daya Air 2004). Pengendalian pencemaran tersebut dilakukan dengan mencegah masuknya benda-benda yang dapat mencemarkan sumber air terutama sungai. Tujuan dari pengelolaan dan pengendalian pencemaran air ialah mempertahankan serta mengembalikan kualitas air sehingga menjadi lebih baik (Undang-Undang Sumber Daya Air 2004).

Pentingnya sungai bagi kehidupan sehari-hari sayangnya tidak membuat manusia turut menjaga kelestarian sungai. Sampah-sampah dibuang ke sungai dengan seenaknya tanpa memperdulikan kehidupan biota yang ada di dalamnya. Selain sampah, manusia juga membuang limbah ke dalam sungai. Limbah tersebut biasanya berasal dari pabrik yang berada dekat dengan sungai. Dengan masuknya sampah dan limbah ke dalam sungai, kualitas air di sungai pun menjadi buruk dan tak layak konsumsi. Kerugian pun tentunya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di dekat sungai. Merekalah yang dengan langsung memanfaatkan sungai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Air merupakan komponen lingkungan yang penting bagi kehidupan. Mahluk hidup di muka bumi ini tak dapat terlepas dari kebutuhan akan air. Air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan di bumi, sehingga tidak ada kehidupan seandainya di bumi tidak ada air. Namun demikian, air dapat menjadi malapetaka bilamana tidak tersedia dalam kondisi yang benar, baik kualitas maupun kuantitasnya. Air yang relatif bersih sangat didambakan oleh manusia, baik untuk keperluan hidup sehari-hari, untuk keperluan industri, untuk kebersihan sanitasi kota, maupun untuk keperluan pertanian dan lain sebagainya. Dewasa ini, air menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius. Untuk mendapat air yang baik sesuai dengan standar tertentu, saat ini menjadi barang yang mahal, karena air sudah banyak tercemar oleh bermacam-macam limbah dari berbagai hasil kegiatan manusia. Sehingga secara kualitas, sumberdaya air telah mengalami penurunan. Demikian pula secara kuantitas, yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat (Amsyari, 1976:39).

Masalah lingkungan yang dirasakan akhir-akhir ini adalah terjadinya krisis air bersih. Walaupun air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, namun ketersediaan air bersih kemungkinan dapat habis bila tidak disertai dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan secara arif dan bijaksana.

Akses terhadap air bersih di Indonesia masih menjadi masalah. Sebagian besar air tawar yang digunakan berasal dari sungai, danau, waduk, dan sumur. Pesatnya pembangunan wilayah di Indonesia dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi membutuhkan air dalam jumlah yang banyak yang seringkali tidak tersedia untuk penduduk. Oleh karena itu pembangunan yang baik adalah juga penyediaan kualitas dan kuantitas air bersih. Pentingnya air sungai bagi masyarakat di Indonesia dan rendahnya kualitas air sungai, seharusnya mendorong pemerintah melaksanakan program peningkatan kualitas air sungai sebagai bagian dari pembangunan. Ketidaktersediaan air bersih secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal atau dari alam sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari manusia. Faktor alam disebabkan secara alamiah oleh bentukan (kondisi) wilayahnya yang memang sulit untuk mendapatkan air sehingga tidak tersedianya air. Faktor manusia yaitu dikarenakan tercemarnya air bersih akibat aktifitas manusia. Kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan seperti industrialisasi dan pembuangan limbah rumah tangga yang dibuang di sungai-sungai (Daldjoeni, 1979: 47).

Jumlah populasi manusia yang meningkat, jelas akan diikuti meningkatnya konsumsi atas sumber daya alam (SDA). Agar batas daya dukung tidak terlampaui, maka diupayakan agar laju konsumsi sumber daya dan pencemaran

menurun relatif terhadap kenaikan kualitas lingkungan hidup. Jadi, syarat kenaikan kualitas hidup harus diupayakan bersamaan dengan ditekannya konsumsi sumber daya alam dan pencemaran. Dalam hal ini berbagai masalah dari pertumbuhan penduduk dengan kebutuhan dan ketersediaan air bersih menjadi suatu masalah yang saling berkaitan. Banyaknya lokasi permukiman yang berada di sekitar bantaran sungai merupakan suatu permasalahan yang krusial dan memerlukan upaya tersendiri untuk mengatasinya. Terlebih lagi terjadinya pencemaran air sungai yang ditimbulkan oleh warga, seperti pembuangan limbah rumah tangga dan membuang sampah langsung ke sungai. Hal ini terjadi akibat kurangnya kepekaan masyarakat akan pelestarian lingkungan dan pada akhirnya akan merugikan masyarakat sendiri. Pencemaran serta tercemarnya air sungai tidak hanya merugikan masyarakat yang mendiami daerah bantaran sungai saja akan tetapi layaknya seperti air sungai yang mengalir dari hulu ke hilir yang berarti turut membawa dampak-dampak negatif bagi masyarakat lain. Adanya pencemaran air akan berakibat menurunnya kualitas air, sehingga air menjadi tidak layak pakai karena tidak memenuhi standar untuk syarat kesehatan (Aufklarung: 2010).

Aktifitas kehidupan yang sangat tinggi yang dilakukan oleh manusia ternyata telah menimbulkan bermacam-macam efek yang buruk bagi kehidupan manusia dan tatanan lingkungan hidupnya. Aktifitas yang pada prinsipnya merupakan usaha manusia untuk dapat hidup dengan layak dan berketurunan dengan baik, telah merangsang manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyalahi kaidah-kaidah yang ada dalam tatanan lingkungan hidupnya, dari bentuk asal menjadi bentuk baru yang cenderung lebih buruk. Dalam kehidupan sehari-hari

manusia membutuhkan air yang bersih untuk minum, memasak, mandi, mencuci, dan keperluan lainnya. Air yang digunakan harus berstandar 3B yaitu tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak beracun. Tetapi banyak sekali kita lihat air yang berwarna keruh dan berbau sering kali bercampur dengan benda-benda sampah seperti plastik, sampah organik, kaleng, dan sebagainya. Pemandangan seperti ini sering di jumpai pada aliran sungai, selokan, maupun kolam-kolam. Air yang demikian disebut air kotor atau air yang terpolusi (Gereja Kristen Protestan Simalungun: 1999).

Air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sangat penting bagi kehidupan manusia, tetapi air dapat dengan mudah tercemar oleh aktivitas manusia. Air banyak digunakan oleh manusia dengan tujuan yang bermacam-macam sehingga dengan mudah dapat tercemar.

Erat kaitannya dengan masalah indikator pencemaran air, ternyata komponen pencemaran air turut menentukan bagaimana indikator tersebut terjadi. Menurut Supardi (1983:16), komponen pencemaran air yang berasal dari industri, rumah tangga (pemukiman) dan pertanian dapat dikelompokkan sebagai bahan buangan :

1. Padat
2. Organik
3. Anorganik
4. Zat Kimia

Salah satu kondisi yang memprihatinkan di negara Indonesia adalah tingginya jumlah masyarakat miskin yang sulit mendapatkan air bersih terutama masyarakat yang tinggal di bantaran sungai sehingga secara langsung mereka memanfaatkan air sungai yang ada meskipun air sungai tersebut kotor.

Sungai Way Kuripan merupakan satu-satunya sungai yang ada di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan. Sungai Way Kuripan ini membentang dan memisahkan antara Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan Teluk Betung Barat. Sungai Way Kuripan sejak dahulu hingga sampai sekarang memang sudah dimanfaatkan oleh lebih dari tiga ribu kepala keluarga. Selain Sungai Way Kuripan, sungai ini juga memiliki nama lain yaitu Sungai Santer. Dahulu warga memberikan nama Sungai Santer dengan alasan karena sungai ini memiliki aliran air yang deras dan bersih. Sungai Way Kuripan banyak digunakan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah sekitarnya. Walaupun kini Sungai Santer tidak lagi seindah namanya, tetapi nama Santer ini tetap menjadi julukan warga sekitar untuk sungai yang lebih dari dua puluh tahun mereka gunakan ini.

Masyarakat miskin yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Way Kuripan memang memanfaatkan air sungai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti mencuci, mandi, dan kakus. Padahal air Sungai Way Kuripan tersebut kotor karena kebiasaan warga sendiri yang membuang sampah dan limbah rumah tangga di sana. Para pengusaha pembuatan tempe juga ikut mengotori sungai tersebut dengan mencuci kacang kedelai dan membuang limbah pembuatan tempe di sungai itu. Hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas air Sungai Way Kuripan.

Sungai Way Kuripan juga di manfaatkan sebagai mata pencaharian nelayan untuk mencari ikan. Kebiasaan masyarakat yang membuang sampah akan menjadikan sungai ini kotor dan justru akan merugikan para nelayan dan hasil tangkapannya.

Akibat yang ditimbulkan dalam pemanfaatan air sungai yang kotor ini sangat besar, misalnya kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan, dan terutama kerugian kesehatan. Dari segi lingkungan, Sungai Santer sudah termasuk sungai yang kotor. Pencemaran lingkungan inilah yang sebenarnya berkaitan erat dengan masalah kesehatan.

Daerah penelitian yang mewakili masyarakat di sekitar aliran Sungai Way Kuripan di kota Bandar Lampung adalah aliran Sungai Way Kuripan yang terletak di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan. Masyarakat yang tinggal di sepanjang bantaran Sungai Way Kuripan ini mata pencahariannya antara lain sebagai buruh bangunan, tukang becak, buruh pembuat tempe, tukang sampah, dan nelayan. Dengan mata pencaharian kepala keluarga yang seperti ini, masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Way Kuripan sudah tergolong sebagai masyarakat miskin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :
“Bagaimanakah pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin dalam hal ini meliputi alasan, kebiasaan penggunaan air sungai serta tindakan pengguna dalam pelestarian sungai di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin yang meliputi kebiasaan penggunaan air sungai serta tindakan pengguna dalam pelestarian sungai di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam bidang sosiologi lingkungan berkaitan dengan pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin.
2. Secara Praktis, dengan hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah daerah serta pihak-pihak yang peduli dengan lingkungan agar dapat membantu dalam memberikan sosialisasi serta penyuluhan kepada masyarakat yang menggunakan air sungai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Sungai

1. Pengertian Sungai

Sungai merupakan jalan air alami, mengalir menuju samudera, danau, laut, atau ke sungai yang lain. Pada beberapa kasus, sebuah sungai secara sederhana mengalir meresap ke dalam tanah sebelum menemukan badan air lainnya. Melalui sungai merupakan cara yang biasa bagi air hujan yang turun di daratan untuk mengalir ke laut atau tampungan air yang besar seperti danau. Sungai terdiri dari beberapa bagian, bermula dari mata air yang mengalir ke anak sungai. Beberapa anak sungai akan bergabung untuk membentuk sungai utama. Aliran air biasanya berbatasan dengan saluran dasar dan tebing di sebelah kiri dan kanan. Penghujung sungai di mana sungai bertemu laut dikenal sebagai muara sungai. Manfaat terbesar sebuah sungai adalah untuk irigasi pertanian, bahan baku air minum, sebagai saluran pembuangan air hujan dan air limbah, bahkan sebenarnya potensial untuk dijadikan objek wisata sungai (Ahira: 2011).

2. Jenis-jenis Sungai

Sungai menurut jumlah airnya dibedakan menjadi :

1. Sungai Permanen, yaitu sungai yang debit airnya sepanjang tahun relatif tetap. Contoh sungai jenis ini adalah sungai Kapuas, Kahayan, Barito dan Mahakam di Kalimantan. Sungai Musi, Batanghari dan Indragiri di Sumatera.

2. Sungai Periodik, yaitu sungai yang pada waktu musim hujan airnya banyak, sedangkan pada musim kemarau airnya kecil. Contoh sungai jenis ini banyak terdapat di pulau Jawa misalnya sungai Bengawan Solo, dan sungai Opak di Jawa Tengah. Sungai Progo dan sungai Code di Daerah Istimewa Yogyakarta serta sungai Brantas di Jawa Timur.
3. Sungai Intermittent atau Sungai Episodik, yaitu sungai yang pada musim kemarau airnya kering dan pada musim hujan airnya banyak. Contoh sungai jenis ini adalah sungai Kalada di pulau Sumba.
4. Sungai Ephemeral, yaitu sungai yang ada airnya hanya pada saat musim hujan. Pada hakekatnya sungai jenis ini hampir sama dengan jenis episodik, hanya saja pada musim hujan sungai jenis ini airnya belum tentu banyak (Stanis: 2011).

Sungai menurut genetiknya dibedakan menjadi :

1. Sungai Konsekuen, yaitu sungai yang arah alirannya searah dengan kemiringan lereng.
2. Sungai Subsekuen, yaitu sungai yang aliran airnya tegak lurus dengan sungai konsekuen.
3. Sungai Obsekuen, yaitu anak sungai subsekwen yang alirannya berlawanan arah dengan sungai konsekuen.
4. Sungai Insekuen, yaitu sungai yang alirannya tidak teratur atau terikat oleh lereng daratan.
5. Sungai Resekuen, yaitu anak sungai subsekwen yang alirannya searah dengan sungai konsekuen (Stanis: 2011).

B. Tinjauan Tentang Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Merujuk Suparlan (1994) dalam Ketut Sudhana Astika (2010), kemiskinan dinyatakan sebagai suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Ketidakmampuan tersebut mungkin hanya pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, upacara-upacara, moral dan etika), atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial (pendidikan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar (makanminum, berpakaian, bertempat tinggal atau rumah, kesehatan dan sebagainya). Kemiskinan dengan demikian terserap ke dalam dan mempengaruhi hampir keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia. Kemiskinan yang diderita oleh sekelompok orang bahkan sebuah masyarakat, menghasilkan suatu keadaan dimana warga masyarakat yang bersangkutan merasa tidak miskin bila berada dan hidup diantara sesamanya. Karena berbagai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan para warga kelompok tersebut dirasakan sebagai suatu hal yang biasa (sebagai fenomena biasa dalam kehidupan keseharian mereka). Pada kondisi seperti itu tidak ada yang diacu untuk pamer, sehingga diantara mereka tidak ada perasaan saling berbeda, yang dapat menimbulkan perasaan malu.

Dorodjatun Kuntjoro Jakti (1986), menghimpun sejumlah hasil penelitian kependudukan dan masalah kemiskinan dalam 'Kemiskinan di Indonesia' melihat

masalah kemiskinan muncul sebagai dampak dari kebijakan pembangunan khususnya pembangunan desa-kota yang tidak seimbang, sehingga berdampak pada berkembangnya fenomena kemiskinan (khususnya di perkotaan).

2. Kategori Kemiskinan

Merujuk Soemardjan (1980) dalam Ketut Sudhana Astika (2010), kategori kemiskinan meliputi Kemiskinan Absolute dan Kemiskinan Struktural yang akan dijelaskan berikut :

1. Kemiskinan Absolute

Kemiskinan Absolute adalah kemiskinan dengan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan Absolut kerap kali bergelut dengan upaya untuk membebaskan masyarakat dari sindrom-sindrom kemiskinan. Sindrom kemiskinan di sini meliputi kondisi gizi dan kesehatan yang buruk, pendidikan/pengetahuan umum yang sangat minimal, sampai kepada sikap mental berupa keputusasaan, perilaku menyimpang yang bisa berimplikasi kriminalitas.

2. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan Struktural dimana dalam pendapatnya dinyatakan bahwa kemiskinan struktural tidak menunjuk pada individual yang miskin karena malas bekerja atau tidak mendapatkan penghasilan, tetapi lebih banyak karena

struktur sosial masyarakat yang ada telah membatasi hak-hak mereka untuk mendapatkan/menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia untuk mereka. Pada kondisi seperti itu kelompok masyarakat yang berada pada kondisi seperti itu pada umumnya memiliki kesadaran akan nasibnya yang berbeda dengan kelompok/ golongan lainnya. Dalam kelompok miskin secara struktur ini, masih menurut Soemardjan, ada para petani yang tidak bertanah atau mempunyai garapan yang sangat kecil, sehingga tidak mencukupi untuk pemenuhan hidupnya. Juga golongan mereka yang tidak terdidik dan terlatih yang disebut *unskilled labores* yang terhambat untuk memasuki pasar kerja, golongan miskin itu juga meliputi para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah, atau golongan ekonomi lemah.

3. Indikator Kemiskinan

Kriteria Kemiskinan menurut BPS :

Pada penanggulangan kemiskinan melalui program BLT, BPS menetapkan 14 kriteria keluarga miskin, yaitu :

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah atau bambu.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.

6. Sumber air minum tidak berasal dari sumur atau mata air tidak terlindung atau sungai dan air hujan.
7. Bahan bakar untuk masak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali sehari.
9. Hanya sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik.
10. Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual, seperti sepeda motor, emas, perak, kapal motor, atau barang modal lainnya (Kriteria miskin menurut BPS tahun 2009).

C. Tinjauan Tentang Budaya Kemiskinan Perkotaan

Istilah kebudayaan kemiskinan untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang antropolog Amerika, Oscar Lewis (1955) dalam Suparlan (1984:369). Selanjutnya menurut Oscar Lewis (1955), mengidentifikasi bahwa dalam kebudayaan kemiskinan (terutama di perkotaan), adalah sebagai konsekuensi dari masyarakat dengan kepadatan tinggi, terbatasnya akses-akses terhadap barang-barang konsumsi, layanan kesehatan dan sarana pendidikan. Kebudayaan kemiskinan juga bisa terwujud dalam situasi ekonomi yang terdeferensiasi, berkembangnya sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan. Demikian juga pada masyarakat yang mempunyai institusi sosial yang lemah untuk mengontrol dan memecahkan masalah sosial dan kependudukan, yang berdampak pada pertumbuhan tinggi dan pengangguran juga tinggi.

Kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat yang

berstrata kelas, sangat individualistis berciri kapitalisme. Sehingga yang mempunyai kemungkinan besar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat yang berstrata rendah mengalami perubahan sosial yang drastis yang ditunjukkan oleh ciri-ciri yang dikemukakan Oscar Lewis (1955) dalam Suparlan (1984) :

1. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigan tinggi, apatis dan perpecahan;
2. Pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi diluar keluarga inti dan keluarga luas;
3. Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya;
4. Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri;
5. Tingginya rasa tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurang sabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya

anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya;

6. Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan status;

Kebudayaan kemiskinan merupakan adaptasi dan penyesuaian oleh sekelompok orang pada kondisi marginal mereka, tetapi bukan untuk eksistensinya karena sejumlah sifat dan sikap mereka lebih banyak terbatas pada orientasi kekinian dominannya sikap rendah diri, apatis, dan sempitnya pada perencanaan masa depan.

Dalam buku *Kemiskinan di Perkotaan* suntingan Prof. Dr. Parsudi Suparlan, Oscar Lewis (1955) menjelaskan bahwa kemiskinan yang ia pahami adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ia membawakan pandangan lain bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. Kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.

Culture of poverty lanjutnya, mewujud dalam masyarakat yang memiliki kondisi seperti:

- Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan
- Tingkat pengangguran dan setengah pengangguran tinggi
- Upah buruh rendah
- Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah
- Sistem keluarga bilateral lebih menonjol
- Kuatnya seperangkat nilai pada kelas yang berkuasa yang menekankan penumpukan harta dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal dan sikap hemat, serta ada anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi/memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya.

D. Kajian Sosiologi Lingkungan

Sosiologi lingkungan (*ecology sociology*) didefinisikan sebagai cabang sosiologi yang memusatkan kajiannya pada adanya keterkaitan antara lingkungan dan perilaku sosial manusia. Menurut Dunlop dan Catton (1978), sebagaimana dikutip Rachmad (2008), sosiologi lingkungan dibangun dari beberapa konsep yang saling berkaitan, yaitu:

1. Persoalan-persoalan lingkungan dan ketidakmampuan sosiologi konvensional untuk membicarakan persoalan-persoalan tersebut merupakan cabang dari

pandangan dunia yang gagal menjawab dasar-dasar biofisik struktur sosial dan kehidupan sosial.

2. Masyarakat modern tidak berkelanjutan (*unsustainable*) karena mereka hidup pada sumberdaya yang sangat terbatas dan penggunaan di atas pelayanan ekosistem jauh lebih cepat jika dibandingkan kemampuan ekosistem memperbaharui dirinya. Dalam tataran global, proses ini diperparah dengan pertumbuhan populasi yang pesat.
3. Masyarakat menuju tingkatan lebih besar atau lebih kurang berhadapan dengan kondisi yang rentan ekologis.
4. Ilmu lingkungan modern telah mendokumentasikan kepelikan persoalan lingkungan tersebut dan menimbulkan kebutuhan akan penyelesaian besar-besaran jika krisis lingkungan ingin dihindari.
5. Pengenalan dimensi-dimensi krisis lingkungan yang menyumbang pada pergeseran paradigma dalam masyarakat secara umum, seperti yang terjadi dalam sosiologi berupa penolakan terhadap pandangan dunia barat yang dominan dan penerimaan sebuah paradigma ekologi baru.
6. Perbaikan dan reformasi lingkungan akan dilahirkan melalui perluasan paradigma ekologi baru di antara publik, massa dan akan dipercepat oleh pergeseran paradigma yang dapat dibandingkan antara ilmuan sosial dan ilmuan alam.

Lebih lanjut dalam kajian sosiologi lingkungan, beragam perilaku sosial seperti konflik dan integrasi yang berkaitan dengan perubahan kondisi lingkungan, adaptasi terhadap perubahan lingkungan atau adanya pergeseran nilai-nilai sosial yang merupakan efek dari perubahan lingkungan harus dapat dikontrol. Hal ini dilakukan agar kemunculan pengaruh-pengaruh berupa faktor-faktor yang tidak berkaitan dengan kondisi lingkungan (eksogen) dapat terdeteksi atau dikenali dengan jelas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosiologi lingkungan adalah cabang sosiologi yang mengkaji aspek-aspek lingkungan, seperti pemanfaatan sumberdaya alam serta pencemaran dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia dengan beragam alasan sebagai dampak ikutannya (Rachmad: 2008).

1. Hubungan Antara Manusia Dengan Lingkungan

1. Bentuk Adaptasi Manusia dengan Lingkungan

Lingkungan fisik, biologis, maupun sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Agar dapat mempertahankan hidup, manusia melakukan penyesuaian atau adaptasi yang dibedakan sebagai :

- a. Adaptasi Genetis, yakni penyesuaian yang dilakukan dengan membantu struktur tubuh yang spesifik, bersifat turun temurun dan permanen.
- b. Adaptasi Somatis, yakni penyesuaian secara fungsional yang sifatnya sementara. Jika dibandingkan dengan makhluk lain mempunyai kemampuan beradaptasi yang lebih besar.

2. Bentuk-Bentuk Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Hubungan dengan organisme hidup lainnya dalam lingkungan hidup, hubungan tersebut mungkin terjadi secara sadar atau bahkan tidak disadari. Namun demikian dibedakan sebagai berikut:

a. Hubungan Simbiosis, yakni hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup yang berbeda spesiesnya:

- 1) Simbiosis Parasitisme, adalah hubungan dimana salah satu pihak untung dan satu pihak lainnya rugi.
- 2) Simbiosis Komensalisme, adalah hubungan dimana salah satu pihak untung dan satu pihak lainnya tidak dirugikan.
- 3) Simbiosis Mutualisme, adalah hubungan dimana kedua belah pihak sama-sama diuntungkan.

b. Hubungan sosial yang merupakan hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup yang sama spesiesnya. Bentuk-bentuknya antara lain:

- 1) Kompetisi/persaingan
- 2) Kooperatif/kerjasama (Agus Udaya: 2005).

E. Pendekatan Etnoekologi

Merujuk Ahimsa Putra dalam Karkono (2007), bahwa penelitian etnoekologi pada dasarnya bertujuan melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Asumsinya adalah bahwa lingkungan efektif (*effective environment*), yakni lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku manusia. Kajian-kajian etnoekologi seringkali tidak hanya berhenti pada deskripsi

mengenai isi serta sistem pengetahuan saja, tetapi juga berusaha membangun sebuah model mengenai proses pengambilan keputusan untuk menghadapi suatu lingkungan atau keadaan tertentu.

F. Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Ekologi Sosial Budaya

Menurut Zainal Arifin (1998:57-70), kajian tentang hubungan manusia dengan lingkungannya lebih banyak ditekankan pada tema adaptasi. Pandangan terakhir mengenai pola hubungan ini menjelaskan bahwa hubungan manusia dan lingkungannya tidak selalu bertujuan menjaga keseimbangan. Ini bergerak dari pandangan bahwa walaupun adaptasi tertentu kelihatannya baik untuk jangka waktu pendek dan bijaksana di mata masyarakat bersangkutan, tetapi dalam jangka waktu panjang justru terlihat merugikan keseimbangan lingkungan, kesehatan manusia, bahkan merugikan masa depan satuan sosio-kultural tersebut.

Zainal Arifin (1998) membagi perkembangan kajian Antropologi ekologi sebagai berikut :

1. Determinisme

Pendekatan ini berasumsi bahwa lingkungan fisik (alam) adalah pendorong utama dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, perkembangan pola suatu kehidupan masyarakat dalam bentuk kebudayaan dipandang sebagai pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan alamnya.

2. Posibilisme

Posibilisme memandang walaupun lingkungan mempengaruhi pola-pola kebudayaan dengan menghadirkan berbagai kendala, tetapi lingkungan sendiri tidak bisa menciptakan fenomena-fenomena sosio-kultural.

3. Ekologi Kebudayaan

Asumsi mendasar pendekatan ini bahwa faktor-faktor lingkungan memiliki potensi positif dan kreatif dalam proses-proses kultural.

4. Etnoekologi

Pendekatan Etnoekologi melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Dalam memahami lingkungan ini kita harus mengungkapkan klasifikasi-klasifikasi lokal. Klasifikasi inilah terkandung pernyataan dan ide-ide masyarakat yang kita teliti mengenai lingkungannya.

5. Ekologi Sistemik

Gejala-gejala sosio-kultural mempunyai fungsi adaptif terhadap lingkungan, atau setidaknya mempunyai fungsi dimana faktor lingkungan dimanipulasi dalam pola mata pencaharian masyarakat bersangkutan. Pendekatan ini disebut pendekatan perspektif Ekologi Sistemik.

6. Transisi Ekologi

Asumsinya bahwa alam adalah bagian dari kebudayaan lewat adaptasi kebudayaan manusia. Masalah-masalah lingkungan yang mendesak akan nampak dan akhirnya harus diatasi lewat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan individual.

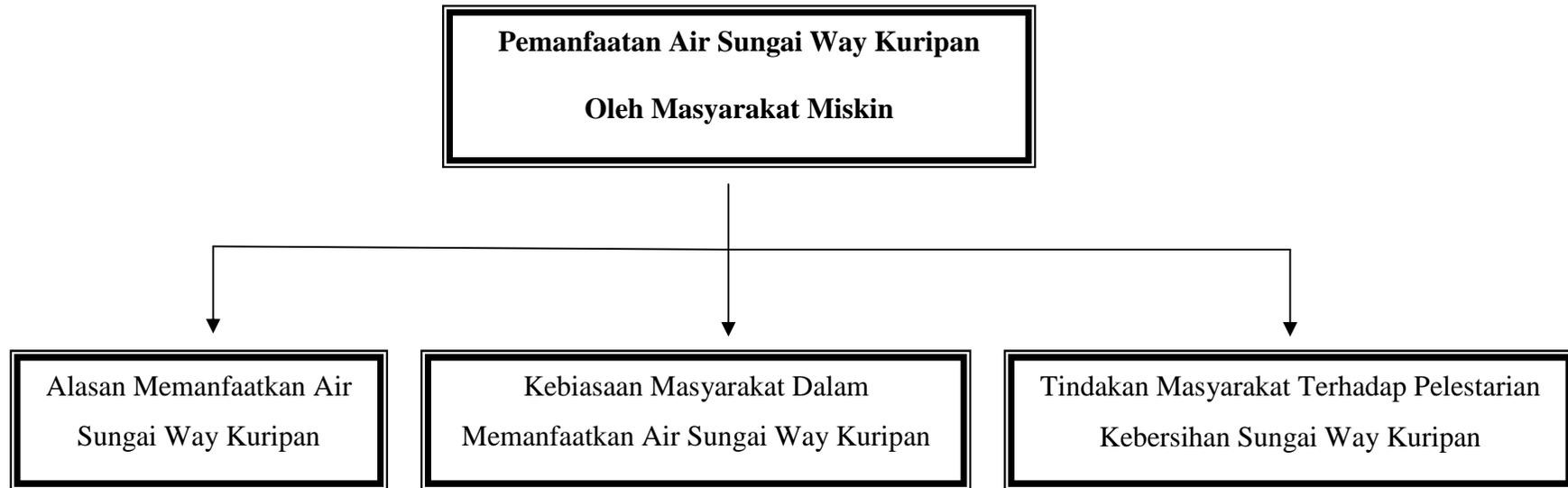
Penelitian ini bermaksud mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam pandangan sosial yaitu kebudayaan masyarakat terhadap lingkungan itu sendiri. Ada teori ekologi yang mengatakan bahwa kebudayaan manusia tidak di pengaruhi oleh lingkungannya, tetapi teori lain menjelaskan bahwa kebudayaan manusia dan lingkungan sekitarnya saling mempengaruhi satu sama lain. Hasil penelitian ini akan menunjukkan teori mana yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

G. Kerangka Pemikiran

Lingkungan merupakan tempat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi kini lingkungan yang sehat dan bersih jarang sekali dapat kita temui. Hal itu dikarenakan perilaku manusia itu sendiri yang terkadang tidak ramah terhadap pemeliharaan lingkungan sekitarnya.

Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Way Kuripan tergolong masyarakat miskin yang ada di Kota Bandar Lampung, dalam kehidupan sehari-hari mereka memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk mandi, cuci, dan kakus. Padahal air Sungai Way Kuripan tersebut kotor karena masyarakat membuang sampah dan limbah rumah tangga disana.

Skema Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif obyeknya adalah manusia atau segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau secara naturalistik. Dalam proses penelitian kualitatif, data yang didapatkan berisi perilaku dan keadaan individu secara keseluruhan. Penelitian kualitatif menunjukkan pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah lakunya (Moleong, 1989:6).

Ciri-ciri penelitian Kualitatif :

1. Data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka
2. Yang menjadi instrumen penelitiannya adalah manusia, dengan tidak ada jarak antara peneliti dan yang diteliti sehingga akan diperoleh pemahaman dan penghayatan obyek yang diteliti
3. Penelitian kualitatif biasanya melakukan penelitian pada latar belakang alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan suatu permasalahan
4. Penelitian kualitatif biasanya lebih mementingkan proses dari pada hasil, hubungan antar bagian-bagian yang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses

5. Desain penelitian dapat berubah atau disesuaikan berdasarkan temuan-temuan pada saat melakukan penelitian (Ridwan: 2007).

Dari definisi serta ciri-ciri penelitian kualitatif di atas, maka penelitian ini bermaksud mengetahui secara detail dan memadai mengenai pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan peneliti dapat menjajaki lebih mendalam objek yang akan diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif fokus penelitian sangatlah penting untuk membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar data yang diperoleh tidak melimpah walaupun sifatnya masih sementara dan masih terus berkembang sewaktu penelitian.

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain :

1. Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan:

- a. Alasan masyarakat miskin memanfaatkan air Sungai Way Kuripan
- b. Kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan air Sungai Way Kuripan
- c. Tindakan masyarakat terhadap pelestarian kebersihan Sungai Way Kuripan

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Gedung Pakuon, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Adapun alasan dipilihnya lokasi

penelitian ini karena peneliti melihat sebagian besar masyarakat di lokasi tersebut memanfaatkan air Sungai Way Kuripan dalam kegiatan sehari-hari.

3.4 Jenis dan Sumber Data

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dengan menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan di lapangan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.
2. Data sekunder, adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut bersumber dari dokumentasi dan arsip-arsip berupa data monografi Kelurahan Gedung Pakuon.

3.5 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal (Moleong, 1989:132).

Tehnik penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria informan pada penelitian ini adalah masyarakat miskin yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk

Betung Selatan. Masyarakat miskin yang tinggal di sini mata pencahariannya antara lain sebagai buruh bangunan, tukang becak, buruh pembuat tempe, tukang sampah, dan nelayan. Masyarakat ini pula yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakus.

Untuk memudahkan pengumpulan data selanjutnya yang lebih akurat, peneliti menggunakan cara *snow ball*. Artinya, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu warga pengguna air Sungai Way Kuripan dan kemudian meminta kepada warga tersebut agar menunjukkan warga lain yang mampu bekerja sama dalam penelitian ini.

3.6 Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas sehubungan dengan masalah yang di teliti.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu persoalan tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih dapat berhadap-hadapan secara fisik. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapat keterangan-keterangan secara mendalam dari

permasalahan yang dikemukakan. Metode wawancara mendalam ini diharapkan akan memperoleh data primer yang berkaitan dengan penelitian ini dan mendapat gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data sekunder dengan menggunakan cara, catatan atau buku-buku yang terdokumentasi dan dinilai berkaitan dengan penelitian ini.

3.7 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisa data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992:16-19) meliputi tiga komponen analisa yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan.. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat

melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkat menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi data*)

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Kelurahan Gedung Pakuon

Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, asal mulanya bernama Kelurahan Gedung Pakuon Talang. Pada tahun 1988 diadakan pemekaran, menjadi Kelurahan Gedung Pakuon dan Kelurahan Talang. Setelah keluar Undang-undang No 5 tahun 1979 dibentuk suatu pemerintahan desa/kelurahan yang dipimpin oleh seorang kepala kelurahan (dari Pegawai Negeri Sipil).

Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung merupakan daerah lintasan perhubungan antara kota dan daerah wilayah pemerintah tingkat I dan tingkat II (Monografi Kelurahan tahun 2009).

Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari dataran rendah dan aliran Sungai Belau/Way Kuripan dengan batas-batas kelurahan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sumur Putri
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Talang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pesawahan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Way Belau/Way Kuripan

B. Luas Areal Kelurahan

Dari tabel 1 diketahui bahwa luas areal tanah di Kelurahan Gedung Pakuon adalah 36 Ha. Luas tanah yang paling besar adalah tanah pekarangan yaitu 20 Ha,

sedangkan luas tanah yang paling kecil adalah tanah pemakaman yaitu 1 Ha.

Sisanya adalah tanah untuk jalan, tanah kosong dan perkantoran.

Tabel 1. Luas Areal Kelurahan Gedung Pakuon

| PERUNTUKAN TANAH | LUAS TANAH |
|-------------------------|-------------------|
| Tanah Pekarangan | 20 Ha |
| Tanah Kosong | 8 Ha |
| Tanah Jalan | 4 Ha |
| Tanah Pemakaman | 1 Ha |
| Tanah Perkantoran | 3 Ha |
| Jumlah | 36 Ha |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

C. Potensi Sumber Daya Air

1. Air Minum

Sumber air minum yang ada di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari mata air, sumur gali, sumur pompa, hidran umum, PAM, dan sungai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Sumber Air Minum

| Sumber | Jumlah (Unit) | Pengguna |
|--------------------|----------------------|-----------------|
| Mata Air | 255 | 255 KK |
| Sumur Gali | 130 | 339 KK |
| Sumur Pompa | 36 | 36 KK |
| Hidran Umum | 5 | 216 KK |
| PAM | 55 | 55 KK |
| Pipa | ---- | ---- |
| Sungai Way Kuripan | 1 | 3.305 KK |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 2 diketahui bahwa sumber air minum yang banyak digunakan oleh warga Kelurahan Gedung Pakuon adalah sungai yang berjumlah 3.305 KK. Sedangkan jumlah pengguna sumber air minum yang paling sedikit adalah sumur pompa sebanyak 36 KK. Dari tabel diatas diketahui bahwa sungai merupakan sumber air minum utama bagi warga Kelurahan Gedung Pakuon.

D. Potensi Sumber Daya Manusia

1. Umur

Berikut adalah tabel jumlah warga Kelurahan Gedung Pakuon yang berusia kurang dari 1 tahun sampai lebih dari 60 tahun :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Usia <1 Tahun sampai >60 Tahun

| Umur | Jumlah (Orang) |
|---------------------|-----------------------|
| <1 tahun | 56 |
| 1-10 tahun | 711 |
| 11-20 tahun | 763 |
| 21-30 tahun | 613 |
| 31-40 tahun | 581 |
| 41-50 tahun | 394 |
| 51-58 tahun | 316 |
| Lebih dari 59 tahun | 573 |
| Total | 4.007 |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 3 diatas terlihat bahwa yang paling banyak jumlahnya adalah warga yang berusia antara 11-20 tahun, sedangkan usia yang paling sedikit jumlahnya adalah warga yang berusia kurang dari 1 tahun.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari warga yang belum sekolah, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, sampai tamat di Perguruan Tinggi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (Orang) |
|------------------------------------|-----------------------|
| Belum sekolah | 373 Orang |
| Sama sekali tidak pernah sekolah | 703 Orang |
| Pernah sekolah SD tapi tidak tamat | 35 Orang |
| Tamat SD/ sederajat | 2.150 Orang |
| Tamat SLTP/ sederajat | 314 Orang |
| Tamat SLTA/ sederajat | 322 Orang |
| Tamat D-1 | 20 Orang |
| Tamat D-2 | 18 Orang |
| Tamat D-3 | 10 Orang |
| Tamat S-1 | 41 Orang |
| Tamat S-2 | 11 Orang |
| Tamat S-3 | 10 Orang |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan warga di Kelurahan Gedung Pakuon sebagian besar hanya tamat tingkat SD/ sederajat yaitu sebanyak 2.150 orang. Sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu tamat S-3 dan D-3 masing-masing sebanyak 10 orang. Terlihat bahwa tingkat pendidikan warga di Kelurahan Gedung Pakuon masih sangat rendah karena masih banyak juga warga yang tidak pernah sekolah sama sekali sebanyak 703 orang.

3. Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian pokok warga Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari banyak macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Mata Pencaharian Pokok

| Mata Pencaharian Pokok | Jumlah |
|-------------------------------|---------------|
| Tukang batu | 40 Orang |
| Tukang kayu | 11 Orang |
| Nelayan | 1 Orang |
| Montir | 10 Orang |
| Dokter | 1 Orang |
| Supir | 10 Orang |
| Pengemudi becak | 95 Orang |
| TNI/Polri | 11 Orang |
| Pengusaha | 8 Orang |
| Pengangguran | 2.900 Orang |
| Lain-lain | 132 Orang |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai pengemudi becak yaitu sebanyak 95 orang, sedangkan mata pencaharian pokok yang paling rendah adalah dokter dan nelayan masing-masing 1 orang.

4. Agama

Agama yang dianut oleh warga di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Dari tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas warga Kelurahan Gedung Pakuon memeluk agama Islam sebanyak

3.835 orang, sedangkan agama yang paling sedikit dianut adalah Hindu yaitu sebanyak 11 orang.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Agama

| Agama | Jumlah |
|--------------|---------------|
| Islam | 3835 Orang |
| Kristen | 56 Orang |
| Katholik | 18 Orang |
| Hindu | 11 Orang |
| Budha | 87 Orang |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

5. Etnis

Etnis yang menetap di Kelurahan Gedung Pakuon ini terdiri dari WNA, WNI Cina, WNI Arab, dan WNI Asli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Warga Negara

| Etnis | Jumlah |
|--------------|---------------|
| WNA | 14 Orang |
| WNI Cina | 44 Orang |
| WNI Arab | 16 Orang |
| WNI Asli | 3915 Orang |
| Lain-lain | 18 Orang |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga di Kelurahan Gedung Pakuon merupakan WNI asli yaitu sebanyak 3.915 orang, sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah Warga Negara Asing sebanyak 14 orang.

Terlihat bahwa yang tinggal di Kelurahan Gedung Pakuon ini tidak hanya etnis asli tetapi juga etnis pendatang.

E. Potensi Kelembagaan

1. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari PKK, organisasi pemuda, karang taruna, majelis ta'lim, dan LPM. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Lembaga Kemasyarakatan

| Lembaga Kemasyarakatan | Jumlah | Jumlah Anggota |
|-----------------------------------|---------------|---------------------------|
| PKK | 1 | 22 |
| Organisasi Pemuda | 1 | 30 |
| Organisasi Karang Taruna | 1 | 25 |
| Majelis Ta'lim | 1 | 30 |
| LPM atau sebutan lain | 1 | 20 |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa warga di Kelurahan Gedung Pakuon lebih banyak mengikuti Organisasi Pemuda dan Majelis Ta'lim yaitu sebanyak 30 orang, sedangkan yang paling sedikit diikuti adalah PKK sebanyak 22 orang.

F. Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari industri makanan, industri meubel, usaha perdagangan, dan lain-lain. Dari tabel 9 menunjukkan bahwa kelembagaan ekonomi warga di Kelurahan Gedung Pakuon sebagian besar adalah usaha perdagangan sebanyak 33 orang tenaga kerja,

sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah industri meubel dan percetakan/sablon yaitu masing-masing sebanyak 3 orang.

Tabel 9. Jumlah Kelembagaan Ekonomi

| Kelembagaan Ekonomi | Jumlah | Jumlah Tenaga Kerja |
|--------------------------------|---------------|--------------------------------|
| Industri makanan | 15 | 25 Orang |
| Industri meubel | 1 | 3 Orang |
| Usaha perdagangan | 23 | 33 Orang |
| Warung makan | 8 | 20 Orang |
| Kios kelontong | 6 | 18 Orang |
| Bengkel | 8 | 24 Orang |
| Toko swalayan | 1 | 4 Orang |
| Percetakan/sablon | 1 | 3 Orang |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

G. Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan yang ada di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari posyandu, toko obat, dan praktek dokter. Dari tabel 10 menunjukkan bahwa prasarana kesehatan yang paling banyak di Kelurahan Gedung Pakuon adalah posyandu sebanyak 5 unit, sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah toko obat dan tempat praktek dokter yaitu sebanyak 1 unit. Terlihat bahwa kesadaran masyarakat tentang kesehatan masih rendah karena minimnya prasarana kesehatan di Kelurahan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Jumlah Prasarana Kesehatan

| Prasarana Kesehatan | Jumlah |
|-----------------------------|---------------|
| Rumah sakit umum | ---- unit |
| Puskesmas | ---- unit |
| Puskesmas pembantu | ---- unit |
| Poliklinik balai pengobatan | ---- unit |
| Apotik | ---- unit |
| Posyandu | 5 unit |
| Toko obat | 1 unit |
| Tempat praktek dokter | 1 unit |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

H. Ekonomi Masyarakat

1. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari keluarga pra sejahtera, sejahtera 1, sejahtera 2, sejahtera 3, dan sejahtera 1 plus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Kemiskinan

| Tingkat Kemiskinan | Jumlah |
|----------------------------------|---------------|
| Jumlah kepala keluarga | 980 keluarga |
| Jumlah keluarga pra sejahtera | 616 keluarga |
| Jumlah keluarga sejahtera 1 | 225 keluarga |
| Jumlah keluarga sejahtera 2 | 90 keluarga |
| Jumlah keluarga sejahtera 3 | 46 keluarga |
| Jumlah keluarga sejahtera 1 plus | 3 keluarga |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 11 tersebut diketahui bahwa sebagian besar warga di Kelurahan Gedung Pakuon berada pada tingkat keluarga pra sejahtera sebanyak 616 keluarga, sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah keluarga sejahtera 1 plus yaitu sebanyak 3 keluarga. Terlihat bahwa masih banyak keluarga miskin yang tinggal di Kelurahan Gedung Pakuon ini.

2. Penguasaan Aset Ekonomi Oleh Masyarakat

Penguasaan aset ekonomi oleh masyarakat di Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari aset rumah, aset usaha ekonomi, aset rumah disewakan, dan aset memiliki kendaraan. Berikut adalah tabel rinciannya :

Tabel 12. Jumlah Penduduk Menurut Penguasaan Aset Ekonomi

| Penguasaan Aset Ekonomi | Jumlah |
|--------------------------------|---------------|
| ASET RUMAH | |
| Tidak memiliki rumah/ngontrak | 756 orang |
| Memiliki rumah sendiri | 228 orang |
| ASET LAINNYA | |
| Memiliki usaha ekonomi | 228 orang |
| Tidak memiliki usaha | 757 orang |
| ASET RUMAH DISEWAKAN | |
| Memiliki rumah kontrakan | 25 orang |
| Tidak memiliki rumah kontrakan | 960 orang |
| MEMILIKI MOBIL | |
| Memiliki mobil | 14 orang |
| Tidak memiliki mobil | 1004 orang |
| MEMILIKI MOTOR | |
| Memiliki motor | 60 orang |
| Tidak memiliki motor | 958 orang |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 12 tersebut diketahui bahwa warga di Kelurahan Gedung Pakuon yang memiliki aset rumah sendiri hanya 228 orang, sedangkan warga yang mengontrak sebanyak 756 orang. Warga yang memiliki aset usaha ekonomi sebanyak 228

orang, sedangkan yang tidak memiliki aset usaha ekonomi sebanyak 757 orang. Warga yang memiliki aset rumah kontrakan sebanyak 25 orang, sedangkan yang tidak memiliki rumah kontrakan sebanyak 960 orang. Warga yang memiliki kendaraan mobil dan motor sebanyak 74 orang, sedangkan yang tidak memiliki kendaraan mobil dan motor sebanyak 1.962 orang. Dapat disimpulkan bahwa masih banyak warga di Kelurahan Gedung Pakuon yang tidak memiliki kekayaan berupa aset rumah, aset usaha ekonomi maupun aset kendaraan bermotor.

I. Lembaga Pendidikan

Berikut adalah tabel lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Gedung Pakuon :

Tabel 13. Jumlah Lembaga Pendidikan

| Lembaga Pendidikan | Jumlah |
|---------------------------------|---------------|
| Jumlah TK | ----- |
| Jumlah SD/ sederajat | ----- |
| Jumlah SLTP/ sederajat | 1 |
| Jumlah murid | 731 |
| Jumlah guru | 15 |
| Jumlah SLTA/ sederajat | ----- |
| Jumlah perguruan tinggi | ----- |
| Jumlah lembaga pendidikan agama | ----- |
| Jumlah tempat kursus | ----- |

(Sumber : Monografi Kelurahan tahun 2009)

Dari tabel 13 tersebut diketahui bahwa lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Gedung Pakuon adalah SLTP/ sederajat sebanyak 1 unit dengan murid yang berjumlah 731 orang dan tenaga pengajar sebanyak 15 orang. Terlihat bahwa

kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan masih sangat rendah apalagi dengan minimnya jumlah lembaga pendidikan di Kelurahan tersebut.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini penulis akan memaparkan hasil dari proses wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan dengan informan-informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis menurut kaidah penulisan yang sesuai dengan panduan dalam metode penelitian. Setelah diadakan penelitian terhadap sepuluh orang yang menjadi objek kajian penelitian, yang bertempat tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan. Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari penelitian yang berisi tentang profil dan pembahasan mengenai pemanfaatan air Sungai Way Kuripan di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan.

A. Hasil Wawancara

5.1. Profil Informan

Tabel 14. Profil Informan

| NAMA INFORMAN | USIA | AGAMA | PEKERJAAN | PENDIDIKAN TERAKHIR |
|---------------|----------|-------|------------------|---------------------|
| Su | 50 tahun | Islam | Pedagang | SD |
| Zu | 42 tahun | Islam | Ibu rumah tangga | SMA |
| Ru | 35 tahun | Islam | Buruh cuci | SD |
| Pu | 32 tahun | Islam | Buruh cuci | SMP |
| Am | 49 tahun | Islam | Ibu rumah tangga | SMP |
| Ai | 42 tahun | Islam | Ibu rumah tangga | SMA |
| An | 48 tahun | Islam | Ibu rumah tangga | SMA |
| Ja | 50 tahun | Islam | Ibu rumah tangga | SMA |
| Ra | 30 tahun | Islam | Buruh cuci | SMP |
| It | 35 tahun | Islam | Buruh cuci | SD |

5.2. Menetap Di Pinggir Sungai Memang Pilihan Kami

Masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai Way Kuripan Kelurahan Gedung Pakuon terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Sebagian besar informan yang diwawancarai merupakan warga pendatang seperti Su, Ru, Ai, An, Ja, Ra, dan It. Lebih dari dua puluh tahun mereka menetap di sekitar bantaran sungai dengan alasan-alasan tertentu. Berikut alasan beberapa informan tersebut sehingga memutuskan untuk menetap di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan.

”Saya tinggal disini dari tahun 1978, kalau saya orang asli Jakarta. Saya pindah kesini karena rumah saya disana terkena gusur untuk proyek pelebaran jalan” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya tinggal disini sejak saya menikah tahun 1988, kalau saya bukan asli warga disini. Saya pindah kemari karena ikut dengan suami. Saya menggunakan air Sungai Santer ini sejak awal saya tinggal disini” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Selain warga pendatang, beberapa informan juga merupakan warga asli yang sejak lahir memang sudah tinggal di daerah tersebut. Informan tersebut adalah Zu, Pu, An, dan Am. Berikut adalah penuturan Pu dan Am :

”Saya dari lahir memang sudah tinggal disini, karena orang tua memang sudah lama disini. Saya menggunakan air sungai ini sejak saya masih kecil” (Hasil wawancara dengan Pu pada tanggal 23 November 2011).

”Saya menggunakan air sungai ini memang sejak saya masih kecil. Dulu sungai ini airnya bersih, sampai mencuci beras saja bisa disini tetapi sekarang sudah ramai yang tinggal disini jadi kotor airnya karena banyak yang menggunakan” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Seluruh informan mengaku bahwa mereka menggunakan air Sungai Way Kuripan sejak awal mereka tinggal di daerah tersebut.

5.3. Air PAM Yang Ditolak

Wilayah di Kelurahan Gedung Pakuon ada yang sudah dialiri PAM tetapi ada juga wilayah yang belum ada sama sekali. Seperti di lingkungan rumah Su dan Zu misalnya, pemerintah pernah menawarkan warga di Kelurahan Gedung Pakuon untuk dialirkan PAM pada setiap rumah, tetapi beberapa warga di lingkungan tempat tinggal Su dan Zu ini menolak karena suatu alasan tertentu. Hingga saat ini masih banyak warga yang tinggal di sekitar bantaran sungai tidak menggunakan PAM di rumahnya. Seperti yang dikatakan oleh informan Su tentang penolakan dialirkannya PAM di lingkungan rumah warga.

”Dulu memang mau diadakan PAM disini tetapi warga menolak karena tidak mengerti fungsi dan cara penggunaannya. Tetapi sekarang setelah tahu fungsi dan cara menggunakannya warga jadi meminta kepada pemerintah untuk dialiri PAM” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

Setelah mengetahui fungsi dan cara penggunaannya, warga kembali meminta kepada pemerintah untuk dialirkan PAM, tetapi sampai sekarang keinginan itu pun belum diwujudkan oleh pemerintah setempat.

5.4. Lebih Baik Air Sungai Daripada Air Sumur

Informan yang menggunakan air Sungai Way Kuripan tidak semuanya tak memiliki sumur pribadi dirumah mereka. Sumur yang mereka miliki dirumah memiliki masalah dengan warna airnya yang tidak jernih. Beberapa informan yang memiliki sumur dirumah seperti Zu, Pu, An, dan Ra. Seperti yang dikatakan beberapa informan berikut ini :

”Saya memang mempunyai sumur di rumah, tapi tidak sering saya pakai karena airnya berwarna kuning. Kadang-kadang saja, kalau air sungai lagi deras ya saya mandi dan mencuci disana”(Hasil wawancara dengan Zu pada tanggal 21 November 2011).

”Saya memiliki sumur sendiri dirumah tetapi saya jarang menggunakannya karena air sumur disini berwarna kuning, jadi kotor kalau dipakai untuk mencuci” (Hasil wawancara dengan Pu pada tanggal 23 November 2011).

”Di rumah saya ada sumur sendiri, tetapi saya jarang menggunakannya karena air sumur berwarna kuning. Jadi kadang-kadang saya mencuci ke sungai saja” (Hasil wawancara dengan Ra pada tanggal 30 November 2011).

Dengan alasan air sumur berwarna kuning, akhirnya mereka rutin menggunakan air sungai yang berwarna kecoklatan dan banyak sampah untuk kegiatan sehari-hari. Sedangkan informan Zu dan An akan memanfaatkan air sumur jika kondisi air sungai sedang tidak deras dan kotor.

Gambar 1. Air Sumur Warga Yang Berwarna



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 1 diatas menunjukkan bahwa warna air sumur dari sebagian besar informan berwarna dan tidak jernih. Hal ini disebabkan karena penumpukan sampah yang terlalu banyak di sungai sehingga mempengaruhi kualitas air tanah.

5.5. Bersih Dan Kotor ” Sama Aja ! ”

Kualitas air Sungai Way Kuripan yang peneliti lihat kotor ternyata itu belum tentu terlihat kotor bagi warga pengguna air sungai. Sebagian besar informan seperti Su, Ru, Pu, Am, Ja, dan Ra tetap menggunakan air sungai walaupun air berwarna kecoklatan dan banyak sampah. Berikut adalah pernyataan Ja mengenai hal ini :

”Rumah saya tidak ada PAM dan sumur, dari dulu memang sudah menggunakan air sungai setiap hari. Mau gimana lagi, walaupun air sungai kotor ya tetap saya pakai karena disini susah untuk mendapatkan air bersih” (Hasil wawancara dengan Ja pada tanggal 28 November 2011).

Gambar 2. Kegiatan Warga Dalam Memanfaatkan Air Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 2 diatas terlihat beberapa warga yang sedang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan. Walaupun air sungai terlihat berwarna dan banyak sampah tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat warga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka menggunakan air sungai.

Seluruh informan mengaku setelah menggunakan air Sungai Way Kuripan lebih dari dua puluh tahun mereka tidak pernah mengeluh sakit apapun seperti alergi dan penyakit kulit lainnya.

5.6. Sungai Inilah Tempat Kami Bergantung

Lebih dari dua puluh tahun para informan tinggal di Kelurahan Gedung Pakuon dan memanfaatkan air Sungai Way Kuripan. Di sungai inilah selama bertahun-tahun mereka menggunakannya untuk berbagai macam kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Walaupun keberadaan pemukiman serta kegiatan yang rutin mereka lakukan menggunakan air sungai sempat dipermasalahkan oleh pemerintah setempat, tetapi hal ini tidak pernah sedikitpun menyurutkan semangat para warga untuk tetap menggunakan air Sungai Way Kuripan. Sebagian informan seperti Su, Ru, Ja, Ra, dan It memanfaatkan air sungai untuk kegiatan mereka sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan kakus. Hal ini dikarenakan rumah mereka yang tidak memiliki sumur pribadi bahkan ada yang memiliki sumur tetapi jarang menggunakannya seperti informan Ra. Berikut pernyataan beberapa informan terkait hal ini :

”Saya dan keluarga menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci, kakus, dan mencuci kacang kedelai. Kalau minum saya beli air sama tetangga. Saya seorang buruh pembuat tempe, jadi saya mencuci kacang kedelai dan peralatan memasak lainnya di sungai ini” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci dan buang air. Kalau untuk minum saya meminta air di rumah tetangga yang menggunakan PAM. Di sini ada WC umum tetapi sering tidak ada airnya jadi saya buang air ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

Selain Su, Ru, Ja, Ra, dan It yang memang selalu menggunakan air Sungai Way Kuripan untuk mandi, mencuci, dan kakus, lain halnya dengan informan Zu, Pu, Am, Ai, dan An. Mereka tidak selalu memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan mandi dan kakus. Seperti informan Zu dan Pu yang hanya memanfaatkan air sungai untuk mandi dan mencuci. Menurut Zu, dia menggunakan air sumur untuk mandi dan mencuci, sedangkan untuk minum sehari-hari Zu membeli air galon. Selain Zu dan Pu, ada pula informan Am dan An yang tidak selalu menggunakan air sungai dalam kegiatan mereka sehari-hari. Am dan An memanfaatkan air Sungai Way Kuripan hanya untuk mencuci sedangkan untuk kegiatan mandi dan kakus Am menumpang di sumur umum. Berikut adalah penuturan Am :

”Saya menggunakan air sungai ini untuk mencuci saja, itu juga kalau air sungainya lagi deras kalau mandi dan buang air saya menumpang di sumur umum. Tetapi saya memang lebih sering mencuci di sungai karena disini ramai” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Berbeda dengan Am, informan An menggunakan air sumur pompa yang ada di rumahnya untuk mandi dan kakus. Menurut An, jika kualitas air Sungai Way

Kuripan sedang kotor, An menggunakan air sumur pompa dirumahnya. Menurut An, dia menggunakan air sungai untuk mencuci saja.

Selain informan Zu, Pu, Am, dan An, ada juga informan Ai yang tidak selalu memanfaatkan air sungai dalam kegiatannya sehari-hari. Ai menggunakan air Sungai Way Kuripan untuk mencuci dan kakus, sedangkan untuk mandi dan air minum Ai terpaksa menggunakan sumur umum dengan biaya tertentu sesuai kebutuhan.

Gambar 3. Kegiatan Warga Mencuci Baju dan Alat Makan



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 3 diatas terlihat beberapa orang warga yang sedang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan. Para warga ini menggunakan air sungai bukan hanya

untuk mencuci pakaian tetapi juga perabot dapur serta alat makan. Kegiatan seperti ini rutin mereka lakukan setiap hari.

Gambar 4. Kegiatan Mencuci Kacang Kedelai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 4 diatas terlihat kegiatan salah seorang warga yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan. Selain digunakan untuk mencuci pakaian dan perabotan dapur, air Sungai Way Kuripan juga dimanfaatkan oleh warga lain untuk mencuci kacang kedelai yang akan diolah menjadi tempe. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan warga karena menjadi salah satu mata pencaharian yang cukup banyak di wilayah ini.

Dari gambar 5 terlihat beberapa warga yang sedang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan mandi. Walaupun air sungai terlihat tidak jernih,

tetapi para warga ini tetap antusias menggunakannya. Kegiatan mandi di sungai ini memang sudah biasa dilakukan karena sebagian besar warga tidak memiliki sumur di rumah mereka serta beratnya beban biaya jika memanfaatkan sumur umum.

Gambar 5. Kegiatan Warga Mandi Di Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

5.7. Fasilitas Umum Yang Terbengkalai

Sebagian wilayah tempat tinggal warga di Kelurahan Gedung Pakuon telah ada fasilitas seperti WC umum. Tetapi WC umum ini sangat jarang sekali digunakan oleh warganya dengan alasan tertentu. Lingkungan tempat tinggal Ru dan It memiliki WC umum tetapi karena kondisi WC tersebut yang tidak terawat

sehingga membuat mereka tidak mau untuk menggunakannya. Berikut penuturan

Ru dan It mengenai hal ini :

”Saya menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci dan buang air. Kalau untuk minum saya meminta air di rumah tetangga yang menggunakan PAM. Di sini ada WC umum tetapi sering tidak ada airnya jadi saya buang air ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Rumah saya tidak ada WC, kalau mau buang air biasanya menumpang di WC umum tapi itu juga jarang karena WC nya kotor sekali dan bau karena tidak ada yang mengurus” (Hasil wawancara dengan It pada tanggal 30 November 2011).

Selain Ru dan It, informan Su mengaku bahwa di lingkungan rumahnya sempat ingin dibuat WC umum tetapi beberapa warga lain menolaknya dengan alasan tidak ada yang mau bertanggung jawab terhadap kebersihan WC umum tersebut.

Berikut penuturan Su mengenai hal ini :

”Waktu itu pernah mau dibuatin tetapi warga tidak mau dengan alasan tidak ada yang mau mengurus WC tersebut, tidak ada yang mau bertanggung jawab pokoknya” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

Dari gambar 6 dibawah terlihat salah satu WC umum yang terbengkalai. Terlihat tembok yang penuh dengan coretan, tidak tersedianya air bersih, serta kebersihannya yang kurang terjaga. Kondisi seperti ini yang membuat warga terkadang malas untuk menggunakannya. Beberapa pernyataan informan serta gambar salah satu WC umum di daerah tersebut menunjukkan bahwa masih sangat kurangnya kepedulian warga terhadap fasilitas umum yang memang sudah tersedia. Kalau mereka mau bersama-sama menjaga kebersihan fasilitas umum ini, pasti mereka pula yang akan merasakan manfaatnya.

Gambar 6. WC Umum Yang Terbengkalai



Tanggal : 03 November 2011
 Oleh : Toina Septiani

Tidak seperti informan lainnya yang tidak memiliki WC sendiri di rumah yang terpaksa harus menumpang pada tetangga bahkan harus membayar, informan lainnya seperti Zu, Pu, An, dan Ra memiliki WC pribadi di rumah mereka. Masalahnya *safetytank* WC mereka tetap dialirkan ke sungai, jadi sama saja seperti mereka buang air ke sungai tetapi secara tidak langsung. Berikut penuturan mereka mengenai hal ini :

”Rumah saya memang mempunyai WC sendiri, tetapi *safetytank* nya tetap dialiri ke sungai. Jadi sama saja seperti saya buang air ke sungai, hanya bedanya saya pakai WC sendiri” (Hasil wawancara dengan Zu pada tanggal 21 November 2011).

”Rumah saya memiliki WC sendiri, tetapi *safetytank* nya tetap dialirkan ke sungai. Jadi sama saja seperti saya buang airnya ke sungai” (Hasil wawancara dengan Pu pada tanggal 23 November 2011).

”Ada WC sendiri dirumah saya tetapi *safetytank* nya dialirkan ke sungai, jadi sama saja seperti saya buang air ke sungai” (Hasil wawancara dengan An pada tanggal 28 November 2011).

Hal ini perlu juga menjadi perhatian pemerintah, karena sama saja mereka buang air ke sungai tetapi secara tidak langsung dan tertutup.

5.8. Pemerintah : Antara Peduli Dan Tidak

Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh warga selama lebih dari dua puluh tahun tidak membuat pemerintah setempat mengambil langkah yang nyata dalam mengurangi kebiasaan warga menggunakan air sungai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar informan bahwa pemerintah setempat antara peduli dan tidak dengan mereka. Seperti yang informan Su dan Zu katakan, pemerintah sempat melarang membangun pemukiman di sekitar bantaran sungai, tetapi informan lainnya seperti Ru, Ai, Pu, Am, An, Ra, dan It mengaku kalau selama ini pemerintah setempat seolah tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Berikut adalah penuturan dari beberapa informan mengenai hal ini :

”Waktu itu pemerintah sudah pernah melarang tinggal di bantaran sungai ini, tetapi warga tetap tinggal disini. Pemerintah waktu itu pernah bilang kalau ada apa-apa jangan salahkan pemerintah, karena pemerintah sudah memberi tahu batas wilayah yang memang aman untuk ditempati. Dulu tahun 1980 disini pernah terkena banjir, tetapi ya itu memang resiko warga yang tinggal di dekat sungai” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Keberadaan serta kebiasaan kami menggunakan air sungai ini tidak pernah dipermasalahkan oleh pemerintah. Pemerintah cuek, kadang-kadang orang dari kelurahan datang tetapi hanya untuk melihat saja” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Pemerintah masih kurang peduli, mereka hanya bicara untuk menjaga kebersihan sungai, tetapi tidak pernah bertindak” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Pemerintah dulu pernah memarahi kami kalau mencuci di sungai, tapi kalau sekarang tidak pernah lagi. Tetangga lain yang tidak menggunakan air sungai juga tidak pernah merasa terganggu dengan kegiatan kami di sungai ini” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Selain pernyataan beberapa informan diatas, ternyata sebagian besar informan lainnya mengaku bahwa pemerintah tidak pernah bertindak lebih nyata dalam menangani warga pengguna air Sungai Way Kuripan. Menurut para informan, selama ini pemerintah setempat tidak pernah berinteraksi langsung dengan warga. Kalaupun ada yang datang, itu pun hanya untuk melihat-lihat saja.

5.9. Melempar sampah ke sungai: ”Cuek aja !”

Kegiatan yang rutin dilakukan oleh warga yang tinggal disekitar bantaran sungai adalah membuang sampah langsung ke dalam sungai. Kegiatan seperti ini memang sudah menjadi suatu kebiasaan yang memang sulit untuk dihindarkan. Alasan beberapa informan antara lain karena tidak ada tukang sokli, TPA sampah yang letaknya jauh sampai dengan alasan untuk mempermudah membuang sampah itu sendiri. Informan Su dan Zu biasa membuang sampah lewat tukang sokli, tetapi tukang sokli tersebut seringkali terlambat mengambil sampah tiap rumah. Jika situasi terjadi seperti ini, akhirnya Su dan Zu pun terpaksa ikut membuang sampah mereka ke sungai. Berikut penuturan Su dan Zu mengenai hal ini :

”Jujur saya tidak pernah melakukan apapun untuk menjaga kebersihan sungai karena saya sering juga membuang sampah disana. Saya mau tidak membuang sampah disana tapi bagaimana, warga lain banyak yang membuang di sungai jadi saya ikutan saja” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Kalau buang sampah disini ada tukang sokli yang ngangkut, tapi sering terlambat sampai 4 hari. Kalau terlambat kaya gitu saya buangnya langsung saja ke sungai daripada bau di dalam rumah” (Hasil wawancara dengan Zu pada tanggal 21 November 2011).

Selain Su dan Zu, ada informan lainnya seperti Ru, Pu, Am, Ai, An, Ja, Ra, dan It.

Lingkungan rumah mereka memang tidak ada tukang sokli dan tempat pembuangan sampah, jadi mereka memang sudah terbiasa membuang sampah langsung ke sungai. Berikut penuturannya :

”Disini tidak ada tempat buang sampah atau sokli, jadi kalau mau membuang sampah ya tinggal dilempar saja ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ru pada tanggal 23 November 2011).

”Saya kalau mau membuang sampah langsung dilempar saja ke sungai, lalu mau bagaimana lagi daripada bau busuk di dalam rumah” (Hasil wawancara dengan An pada tanggal 28 November 2011).

”Tidak ada tempat membuang sampah disini, tukang sokli juga tidak ada. Dari dulu memang selalu membuang sampah ke sungai habisnya mau gimana lagi daripada nanti bau busuk. Warga yang lain juga memang sudah biasa buangnya ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ra pada tanggal 30 November 2011).

Sebagian besar informan yang diwawancarai merasa cuek saja membuang sampah langsung ke sungai, hal ini karena sudah lama mereka lakukan bertahun-tahun. Keinginan untuk menjaga kebersihan sungai sempat tersirat dalam pikiran beberapa informan, tetapi karena kebiasaan itulah serta kurangnya kepedulian antar warga untuk menjaga kebersihan sungai akhirnya mengalahkan niat mereka untuk tidak membuang sampah langsung ke sungai.

Dari gambar 7 dibawah ini terlihat seorang warga yang sedang melempar sampah langsung ke dalam sungai. Kegiatan seperti ini harus segera ditangani oleh pemerintah setempat, karena lama kelamaan sampah yang menumpuk akan menyebabkan pendangkalan sungai. Jika hujan deras datang, sungai tidak akan mampu lagi menahan debit air sehingga bisa meyebabkan banjir.

Gambar 7. Seorang Warga Membuang Sampah Ke Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

5.10. Mahalnya air minum

Warga yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan tidak mudah mendapatkan air bersih untuk di minum. Beberapa tetangga yang menggunakan aliran PAM atau yang sedikit mampu untuk membeli air galon mungkin jauh lebih beruntung daripada warga lainnya yang tidak mampu. Seperti informan Su, Ai Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang terpaksa harus membeli air bersih untuk di minum. Berikut penuturan beberapa informan tersebut :

”Saya dan keluarga menggunakan air sungai ini untuk mandi, mencuci, kakus, dan mencuci kacang kedelai. Kalau minum saya beli air sama tetangga” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Rumah saya tidak ada PAM, ada tetangga yang menggunakan PAM tetapi jika ingin menggunakannya harus bayar setiap kali masuk. Untuk buang air bayar lima ratus rupiah sedangkan mandi dan mencuci bayar seribu rupiah” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Beberapa informan dengan terpaksa harus mengeluarkan uang setiap hari sebesar lima ratus rupiah untuk bisa mendapatkan seember kecil air bersih. Air bersih ini mereka beli pada tetangga yang menggunakan PAM, tetapi ada juga beberapa warga yang dengan sukarela memberikan air bersih kepada warga lain yang membutuhkan.

5.11. Sungai bersih yang menjadi hitam

Menurut penuturan salah satu informan, Sungai Way Kuripan sekitar tahun 1980-an adalah sungai dengan air yang deras dan jernih. Tetapi keadaannya sekarang sungguh jauh berbeda. Sungai itu kini telah mengalami pendangkalan karena tumpukan sampah serta warna air yang tidak lagi jernih. Seperti yang dikatakan oleh Am berikut ini :

”Saya menggunakan air sungai ini memang sejak saya masih kecil. Dulu sungai ini airnya bersih, sampai mencuci beras saja bisa disini tetapi sekarang sudah ramai yang tinggal disini jadi kotor airnya karena banyak yang menggunakan” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Dari gambar 8 terlihat kondisi Sungai Way Kuripan pada saat ini. Pendangkalan sungai sudah mulai terlihat karena banyaknya tumpukan sampah di pinggir

sungai. Air sungai pun kini terlihat berwarna kecokelatan dan tidak jernih lagi. Walaupun Sungai Way Kuripan kini telah berubah, tetapi di sungai inilah banyak warga yang menggantungkan kehidupan mereka. Menurut salah satu informan yang sejak lahir memang sudah tinggal di dekat Sungai Way Kuripan, banyaknya penduduk yang tinggal di bantaran sungai serta kegiatan yang dilakukan beramai-ramai menggunakan air sungai yang membuat Sungai Way Kuripan ini berubah keadaannya seperti sekarang.

Gambar 8. Sungai Way Kuripan Tahun 2011



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

Dari gambar 9 terlihat anak-anak kecil yang bermain-main di Sungai Way Kuripan yang kini terlihat sangat dangkal. Tidak ada rasa takut dari anak-anak ini bahkan orang tuanya terhadap keselamatan anak mereka. Pemandangan seperti ini sudah biasa terjadi selama bertahun-tahun.

Gambar 9. Anak-anak Mandi Di Sungai



Tanggal : 03 November 2011
Oleh : Toina Septiani

5.12. Malas yang berjama'ah

Permasalahan yang dapat disimpulkan peneliti berdasarkan hasil observasi dilapangan adalah masih rendahnya tingkat kesadaran warga untuk menjaga kebersihan Sungai Way Kuripan. Rasa malas karena saling bergantung dengan warga satu sama lain yang membuat kebiasaan mereka membuang sampah di sungai. Rasa malas ini pula yang membuat sebagian warga tidak ada yang tergerak untuk membersihkan sungai. Selain malas untuk membersihkan sungai dari tumpukan sampah, para warga pun malas untuk menjaga fasilitas umum yang memang sudah tersedia seperti WC umum. Rasa malas ini yang membuat hampir seluruh informan tetap bertahan dengan kebiasaan mereka. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

”Jujur saya tidak pernah melakukan apapun untuk menjaga kebersihan sungai karena saya sering juga membuang sampah disana. Saya mau tidak membuang sampah disana tapi bagaimana, warga lain banyak yang membuang di sungai jadi saya ikutan saja” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya tidak pernah melakukan tindakan untuk menjaga kebersihan sungai. Mau bagaimana lagi, kalau saya bersih-bersih masih banyak warga lainnya yang sering membuang sampah. Kadang-kadang bersyukur kalau hujan, jadi sampah yang menumpuk di sungai itu bisa ikutan hanyut” (Hasil wawancara dengan Ja pada tanggal 28 November 2011).

”Saya tidak pernah ikut menjaga kebersihan sungai ini, soalnya warga disini banyak dan pada membuang sampah di sungai. Kalau tidak semua warga ikut menjaga kebersihan, sungai juga tidak akan bersih” (Hasil wawancara dengan Ra pada tanggal 30 November 2011).

”Saya tidak pernah ikutan untuk membersihkan sungai, gimana mau bersih kalau setiap hari banyak yang buang sampah ke sungai, pemerintah juga tidak bertindak apa-apa” (Hasil wawancara dengan It pada tanggal 30 November 2011).

Berbeda dengan informan lainnya, informan Ai mengaku pernah ikut membantu warga lainnya untuk membersihkan sungai, tetapi itu pun sangat jarang dilakukan.

Berikut penuturannya :

”Saya dan warga lainnya pernah melakukan gotong-royong untuk membersihkan sungai, tetapi masih tetap saja banyak warga yang membuang sampah disana, saya juga ingin sungai ini bersih agar tidak terjadi banjir seperti beberapa tahun yang lalu” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

5.13. Kami pun Tetap Rukun Dengan Warga Lainnya

Hampir dua puluh tahun menggunakan air Sungai Way Kuripan, seluruh informan mengaku bahwa hubungan mereka baik-baik saja dengan warga lainnya yang tidak menggunakan air sungai. Hal ini dikarenakan sebagian besar warga yang

tinggal di Kelurahan Gedung Pakuon ini memang memanfaatkan air sungai. Kalau pun ada yang tidak menggunakan, sepertinya kegiatan menggunakan air sungai ini memang sudah lumrah dan seluruh warganya bisa saling menerima dan memahami. Berikut salah satu penuturan informan mengenai hal ini :

”Kalau tetangga tidak pernah merasa terganggu kenyamanannya akibat kebiasaan kami menggunakan air sungai. Disini semuanya cuek saja, itu menjadi urusan masing-masing karena sebagian besar warga disini memang selalu membuang sampah ke sungai” (Hasil wawancara dengan Ja pada tanggal 28 November 2011).

5.14. Hanya Air Bersih Harapan Kami

Air bersih sepertinya menjadi impian seluruh warga yang menggunakan air Sungai Way Kuripan, tetapi keinginan ini sepertinya begitu mahal untuk didapatkan hingga saat ini. Sebagian besar informan mengaku kerepotan jika harus menggunakan sumur umum terus menerus dan biayanya pun sulit dijangkau. Berikut penuturan beberapa informan mengenai hal ini :

”Harapan saya pemerintah bisa mengadakan penyuluhan kepada warga untuk menjaga kebersihan sungai. Saya juga berharap semua aparat desa bisa bekerja sama dan ikut serta dengan warga untuk menjaga kebersihan sungai, jadi bukan hanya warga saja yang melakukannya. Selain itu saya juga berharap agar tidak lagi menggunakan air sungai adalah dengan diadakannya aliran PAM di lingkungan rumah. Kalau hanya sumur umum saya merasa sangat repot untuk mengantri dan bayarannya pun mahal” (Hasil wawancara dengan Su pada tanggal 21 November 2011).

”Saya ingin ada PAM dirumah, saya tidak sanggup membayar kalau menggunakan sumur umum, uang lima ribu rupiah tidak cukup sehari keluar masuk, minta air seember pun tidak boleh harus tetap bayar. Antrinya pun repot apalagi anak saya kecil-kecil karena setiap pagi mau berangkat sekolah. Saya ingin ada PAM dirumah walaupun bayar tidak apa-apa yang penting milik pribadi jadi tidak usah repot antri-antri” (Hasil wawancara dengan Ai pada tanggal 25 November 2011).

Selain air bersih yang merupakan harapan seluruh informan, ada harapan lain yang para informan ini harapkan kepada pemerintah setempat. Seperti informan Zu, Ru, Pu, Am, An, Ra, dan Ja selain menginginkan air PAM dengan biaya yang terjangkau adalah dengan disediakannya tempat pembuangan sampah di sekitar tempat tinggal mereka. Selama ini tempat sampah yang ada letaknya terlalu jauh dengan pemukiman mereka. Selain tempat pembuangan sampah khusus, beberapa informan juga berharap kepada pihak kelurahan untuk dapat mempekerjakan orang sebagai tukang sokli. Hal ini diharapkan para informan agar dapat berkurangnya warga yang membuang sampah langsung ke sungai.

B. Pembahasan

Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan memang sudah lama dilakukan bertahun-tahun oleh masyarakat yang tinggal disekitarnya. Dari hasil penelitian diperoleh data mengenai pemanfaatan air Sungai Way Kuripan oleh masyarakat miskin di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan. Dari 10 orang informan yang diwawancarai, semuanya mengaku menggunakan air Sungai Way Kuripan dalam kegiatan sehari-hari. Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan di Kelurahan Gedung Pakuon yaitu meliputi :

1. Alasan Memanfaatkan Air Sungai Way Kuripan

Informan yang peneliti wawancarai sebagian besar adalah warga yang memang sudah lebih dari dua puluh tahun tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan Kelurahan Gedung Pakuon. Rata-rata informan adalah warga pendatang seperti informan Su, Ru, Ai, An, Ja, Ra, dan It. Sedangkan sisanya seperti Zu, Pu, dan

Am adalah warga asli yang sejak lahir memang sudah tinggal di sekitar bantaran sungai. Alasan beberapa informan untuk memutuskan menetap di bantaran Sungai Way Kuripan ini sangat beragam. Para informan ini mengaku sudah lama menggunakan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan mereka sehari-hari. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah tempat mereka tinggal tidak ada fasilitas air bersih seperti PAM. Seperti yang dijelaskan oleh Su dan Zu, di sekitar tempat tinggal mereka tidak ada PAM karena dulu warga sempat menolak dialiri PAM dengan alasan tidak tahu fungsi dan cara menggunakannya. Lain halnya dengan Ai, An, dan Ja, di sekitar tempat tinggal mereka sudah ada aliran PAM tetapi hanya beberapa warga saja yang menggunakannya. Ai, An, dan Ja terkadang menggunakan air PAM di kamar mandi umum yang disediakan oleh salah satu warga yang menggunakan PAM. Tetapi mereka tidak menggunakan air PAM tersebut dengan gratis melainkan harus membayar setiap kali masuk sesuai dengan biaya yang ditentukan oleh pemilik. Kondisi seperti ini menjadi beban yang sangat berat untuk Ai, An, dan Ja, apalagi Ai yang memiliki anak yang masih kecil-kecil dan masih bersekolah. Beberapa informan seperti Zu, Pu, An, dan Ra memang memiliki sumur sendiri di rumah tetapi menurut mereka air sumur yang ada berwarna kuning jadi tidak bisa digunakan untuk mencuci baju. Jadi walaupun air Sungai Way Kuripan berwarna kecoklatan dan banyak sampah, sebagian besar dari informan tetap menggunakannya.

2. Kebiasaan Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Hal Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan

Kebiasaan yang para informan lakukan dengan menggunakan air Sungai Way Kuripan antara lain adalah mandi, mencuci, dan kakus. Tetapi tidak semua informan memanfaatkan air sungai untuk kegiatan tersebut seperti Zu, Am, An, dan Ra. Mereka menggunakan air sungai hanya untuk mencuci baju saja sedangkan untuk mandi mereka menggunakan air sumur sendiri atau menumpang di sumur tetangga. Beberapa informan seperti Zu, Pu, dan Ra memiliki WC pribadi di rumah mereka tetapi saluran *safetytank* nya tetap dialirkan ke Sungai Way Kuripan. Hal ini sama saja seperti informan lainnya yang tidak memiliki WC sendiri, bedanya hanya pembuangan secara langsung dan tidak langsung tetapi akhirnya tetap dialirkan ke sungai. Keberadaan serta kebiasaan yang dilakukan warga di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan menurut Su, Zu, dan Ai pernah dipermasalahkan oleh pemerintah. Tetapi menurut mereka pemerintah hanya melarang saja tetapi tidak memberikan solusi dan tindak tegas apapun terkait dengan pemanfaatan air sungai. Menurut para informan, warga lainnya yang tidak menggunakan air Sungai Way Kuripan pun tidak pernah merasa terganggu kenyamanannya dengan kebiasaan mereka menggunakan air sungai, semua menjadi urusan pribadi tanpa ada yang mengusik. Di sekitar tempat tinggal para informan rata-rata tidak tersedia TPA sampah maupun tukang sokli, berbeda dengan informan Su dan Zu. Di tempat tinggal mereka ada tukang sokli yang biasa mengambil sampah, tetapi karena terlalu sering tukang sokli tersebut terlambat mengambil sampah akhirnya Su dan Zu pun sama dengan informan lainnya membuang sampah langsung ke sungai.

3. Tindakan Yang Dilakukan Untuk Menjaga Kebersihan Sungai Way Kuripan

Setelah lebih dari dua puluh tahun para informan menggunakan air Sungai Way Kuripan, sebagian besar informan mengaku tidak pernah melakukan tindakan apapun untuk menjaga kebersihan sungai. Hanya Ai yang mengaku terkadang ikut membantu gotong royong dalam membersihkan sungai walaupun sebenarnya Ai juga selalu membuang sampah ke sungai. Menurut para informan, pemerintah pun tidak pernah ikut bertindak dalam menjaga kebersihan Sungai Way Kuripan. Beberapa informan seperti Su, Zu, dan Ru berharap kepada pemerintah khususnya aparat desa setempat untuk dapat berpartisipasi bersama warga untuk membersihkan Sungai Way Kuripan, para informan pun berharap pemerintah dapat menindak tegas warga yang sering membuang sampah ke sungai. Para informan berharap pemerintah tidak hanya berbicara tetapi juga memberikan contoh kepada warganya. Solusi yang diharapkan oleh sebagian besar informan agar tidak lagi menggunakan air Sungai Way Kuripan adalah pemerintah bisa mengalirkan PAM di sekitar tempat tinggal mereka masing-masing dengan biaya yang terjangkau sehingga mereka tidak perlu lagi mengantri untuk mendapatkan air bersih. Pemerintah pun harus menyediakan tempat pembuangan sampah bagi warga yang tinggal di sekitar Sungai Way Kuripan agar mereka tidak lagi membuang sampahnya ke sungai.

4. Analisis Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan

4.1. Kemiskinan dan Masyarakat Pinggir Sungai

Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan yang dilakukan lebih dari dua puluh tahun oleh warga yang tinggal di sekitarnya tidak terlepas dari kemiskinan. Penelitian ini melihat kemiskinan yang terjadi berupa kemiskinan pengetahuan. Kemiskinan pengetahuan dilihat secara *holistic* (menyeluruh) yang meliputi segala aspek antara lain aspek budaya, ekonomi, sosial, maupun politik. Penelitian ini cenderung melihat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan adalah Kemiskinan Absolut.

Merujuk Soemardjan (1980) dalam Ketut Sudhana Astika (2010), kemiskinan Absolute adalah kemiskinan dengan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan Absolut kerap kali bergelut dengan upaya untuk membebaskan masyarakat dari sindrom-sindrom kemiskinan. Sindrom kemiskinan disini meliputi kondisi gizi dan kesehatan yang buruk, pendidikan/pengetahuan umum yang sangat minimal, sampai kepada sikap mental berupa keputusasaan, perilaku menyimpang yang bisa berimplikasi kriminalitas.

Masyarakat miskin yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan tergolong kedalam kemiskinan absolute, karena kemiskinan ini dilihat secara menyeluruh meliputi kemiskinan kebudayaan, sosial, dan ekonomi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal masih sangat rendah.

Penelitian ini melihat ciri-ciri kebudayaan kemiskinan yang dikemukakan oleh Oscar Lewis (1955), antara lain :

1. Ditemui rumah-rumah dengan pemukiman kumuh, penuh sesak, dan bergerombol. Rumah-rumah yang didirikan disekitar Sungai Way Kuripan terbuat dari papan yang kelihatannya sudah tidak layak lagi. Satu keluarga yang menempati rumah tersebut sebagian besar berjumlah 5-9 orang yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya. Keadaan seperti membuat rumah yang mereka diami terkesan sempit dan kotor.

2. Rendah diri dan pasrah pada keadaan, hal ini dialami oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sungai, mereka merasa rendah diri untuk berkumpul maupun berkomunikasi dengan orang asing. Mereka cenderung terlihat takut dan seperti mencurigai. Pasrah pada keadaan juga mereka alami dikarenakan pendidikan warga yang sebagian besar hanya tamatan SD dan SMP, pengetahuan mereka tentang kemajuan dunia luar sangat kurang sekali. Mereka seperti tidak mau berusaha untuk tahu tetapi cenderung pasrah menjalankan keadaan mereka yang miskin tersebut selama bertahun-tahun.

4.2. Etnoekologi: Manusia, Kebudayaan, Lingkungan, dan Pencemaran

Manusia adalah mahluk hidup yang memiliki cipta, rasa, dan karsa yang sempurna dibandingkan mahluk hidup lainnya. Manusia dan lingkungan memang selalu berdampingan menjadi satu keutuhan. Lewat tangan manusia lah lingkungan itu dapat dikatakan ramah atau tidak. Sejak jaman dahulu manusia selalu memanfaatkan lingkungan disekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan lingkungan oleh manusia jika dibarengi dengan tanggung jawab

maka hasilnya pun manusia dan lingkungan itu akan saling memberikan manfaat. Namun jika dalam pemanfaatan lingkungan itu tidak dibarengi dengan rasa tanggung jawab, maka hasil yang didapat justru menjadi tidak baik. Hal tidak baik ini bisa terjadi pada manusia atau lingkungannya seperti pencemaran.

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan antara manusia dengan lingkungan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kebudayaan manusia itu sendiri. Lingkungan mempunyai arti penting bagi manusia. Melalui lingkungan fisik manusia dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan materilnya, dengan lingkungan biologi manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, dan dengan lingkungan sosialnya manusia dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bagi manusia, lingkungan dipandang sebagai tempat beradanya manusia dalam melakukan segala aktivitas kesehariannya, lingkungan tempat beradanya manusia menentukan seperti apa bentukan manusia yang ada di dalamnya. Oleh karena itu jika dikaitkan dengan harapan atas terciptanya manusia, semakin baik lingkungan tempat beradanya manusia, maka semakin besar kemungkinan manusia yang ada di dalamnya untuk berperilaku baik, kondisi serupa dapat terjadi pada ilustrasi sebaliknya. Oleh karena itu sebuah lingkungan memiliki arti yang sangat penting atas eksistensi manusia sebagai makhluk yang memiliki multi potensi.

Setelah peneliti mengolah data mengenai Pemanfaatan Air Sungai Way Kuripan Oleh Masyarakat Miskin, penelitian ini melihat kecenderungan pada Pendekatan Etnoekologi. Pendekatan Etnoekologi melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Dalam memahami lingkungan ini kita harus

mengungkapkan klasifikasi-klasifikasi lokal. Klasifikasi inilah terkandung pernyataan dan ide-ide masyarakat yang kita teliti mengenai lingkungannya.

Penelitian ini melihat kecenderungan bahwa kebudayaan masyarakat dalam hal ini warga yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, kakus, dan membuang sampah. Kebiasaan warga yang sudah bertahun-tahun mereka lakukan ini akan sangat mempengaruhi lingkungan dalam hal ini adalah Sungai Way Kuripan. Kegiatan membuang sampah ke sungai, mandi, mencuci, dan kakus akan mempengaruhi kualitas air Sungai Way Kuripan yang tadinya bersih dan deras sekarang menjadi dangkal dan berwarna kecoklatan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan berikut ini :

”Saya menggunakan air sungai ini memang sejak saya masih kecil. Dulu sungai ini airnya bersih, sampai mencuci beras saja bisa disini tetapi sekarang sudah ramai yang tinggal disini jadi kotor airnya karena banyak yang menggunakan” (Hasil wawancara dengan Am pada tanggal 25 November 2011).

Kebiasaan para warga sejak bertahun-tahun lamanya yang membuat Sungai Way Kuripan kini telah berubah kondisinya, tidak seperti pada tahun 1980-an yaitu sungai yang airnya jernih dan alirannya deras.

Pendekatan Etnoekologi juga menjelaskan bahwa lingkungan mempengaruhi kebudayaan masyarakat. Hal ini dikarenakan faktor geografis Kelurahan Gedung Pakuon yang memang dekat dengan aliran Sungai Way Kuripan. Pada sebagian orang, sungai merupakan anugerah Tuhan yang bebas untuk dimanfaatkan oleh siapa saja. Dahulu Sungai Way Kuripan merupakan sungai yang airnya bersih dan alirannya deras, kondisi seperti ini yang membuat warga yang tinggal disekitar sungai ini memanfaatkan airnya. Setelah banyaknya penduduk yang mendiami wilayah ini, serta semakin banyaknya kegiatan dalam memanfaatkan air sungai

sehingga membuat kondisi sungai menjadi menurun dari sebelumnya. Kondisi Sungai Way Kuripan yang kini telah berubah tidak menyurutkan semangat warga untuk terus memanfaatkannya. WC umum yang sudah disediakan pun tidak membuat para warga ini mengurangi kebiasaan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar informan, walaupun air Sungai Way Kuripan kotor akan tetap mereka gunakan.

Pendekatan Etnoekologi menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungannya memang saling mempengaruhi, tetapi dalam penelitian ini manusia cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi lingkungannya. Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang aktif dan kreatif sehingga warga pengguna air Sungai Way Kuripan merubah lingkungannya dalam hal ini Sungai Kuripan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

Penelitian ini melihat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling dominan mempengaruhi lingkungannya karena dengan secara sadar mereka merubah lingkungan sesuai keinginan. Warga yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan tahu bahwa air sungai yang mereka manfaatkan selama ini kotor dan mereka juga tahu keadaan Sungai Way Kuripan menjadi seperti itu karena kebiasaan mereka sendiri dalam memanfaatkan air sungai tetapi tidak dibarengi dengan usaha pelestariannya. Secara sadar para warga ini merubah lingkungan mereka sendiri menjadi kotor. Hal ini dikarenakan kemiskinan kebudayaan yang terjadi, kemiskinan kebudayaan ini meliputi kebiasaan malas untuk menjaga lingkungan serta kemiskinan yang membuat mereka tidak mampu menikmati fasilitas yang lebih baik lagi.

Masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran Sungai Way Kuripan tidak lagi memiliki kearifan lokal terhadap lingkungannya. Kearifan lokal yang dimaksud adalah seperti apa usaha-usaha yang harus dilakukan warga yang memanfaatkan air sungai agar tetap menjaga kebersihan sungai tersebut. Usaha yang mereka lakukan terhadap lingkungan akan berdampak pada diri mereka sendiri.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya, karena manusia telah dibekali dengan akal. Manusia juga memiliki rasa, cipta, dan karsa sehingga menjadikan mereka sebagai makhluk yang aktif dan kreatif. Sejak seorang anak lahir maka dari kecil itu pula lah anak tersebut sudah dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya, mulai dari siapa keluarganya dan seperti apa lingkungannya. Selain dikenalkan dengan lingkungan sekitarnya, seorang manusia sejak kecilnya pun sudah diberikan perhatian oleh orang tua mereka. Perhatian ini bisa berupa pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak.

Perhatian orang tua kepada seorang anak tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan pokok, tetapi juga memberikan hak untuk mendapatkan pendidikan. Pemberian kebutuhan pendidikan harus dimulai sejak dini, pendidikan itu meliputi pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal (keluarga), dan non formal (lembaga kursus). Semua kebutuhan pendidikan tersebut sangat penting terutama pendidikan dalam keluarga.

Sejak seorang anak lahir sampai dia mampu memahami segala sesuatu yang dilihat dan didengar merupakan hal terpenting di dalam perkembangan seorang anak. Orang tua memberikan pendidikan dalam keluarga itu sangat penting,

pendidikan yang diberikan lebih berupa hal-hal kecil namun sangat penting sekali dalam hidup. Ajaran yang diberikan antara lain melakukan ibadah setiap hari, kerajinan melakukan kegiatan dirumah, kepatuhan dan hormat kepada siapa saja, serta mengajarkan anak tersebut tentang sesuatu yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Pendidikan yang diberikan orang tua memang lebih bersifat nilai-nilai yang tentunya akan menjadi bekal seorang anak dalam menjalani kehidupan.

Saat seseorang mulai beranjak dewasa, lingkungan sekitarnya pun akan semakin luas dengan menjalin hubungan sosial di masyarakat. Pendidikan yang pernah orang tua berikan dahulu sudah bukan merupakan sesuatu yang harus diajarkan kembali tetapi menjadi sesuatu yang harus diterapkan, untuk dirinya sendiri maupun saat menjalin hubungan sosial tersebut. Seperti contoh, orang tua mengajarkan untuk makan di meja makan dengan posisi duduk dikursi. Ajaran kecil seperti ini perlahan-lahan akan menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya menjadi budaya karena dari kebiasaan yang dilakukan terus-menerus sejak kecil.

Lingkungan yang menjadi tempat tinggal oleh warga di Kelurahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan adalah rumah-rumah yang didirikan dekat dengan aliran Sungai Way Kuripan. Sungai Way Kuripan merupakan satu-satunya sungai yang selalu digunakan warga yang tinggal disekitarnya untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, membuang sampah, dan kakus. Lingkungan tempat tinggal yang dekat dengan aliran sungai membuat sebagian besar warga memanfaatkannya selama bertahun-tahun.

Sungai Way Kuripan saat ini adalah sebuah sungai dengan airnya yang dangkal dan berwarna kecokelatan. Setiap hari disepanjang aliran sungai ditemui puluhan

warga yang memanfaatkannya. Mereka selalu menggunakan air tersebut untuk mandi dan mencuci tetapi mereka juga membuang kotoran dan sampah rumah tangga di sungai tersebut. Hal ini menjadi tidak sebanding karena mereka selalu memanfaatkan sungai tetapi tidak disertai dengan usaha untuk menjaga agar air sungai tersebut tetap bersih dan mengalir deras.

Kebiasaan membuang sampah yang dilakukan bertahun-tahun seperti sudah menjadi suatu budaya yang sulit untuk dihilangkan. Budaya seperti ini membuat Sungai Way Kuripan menjadi sungai yang tercemar. Warga yang memanfaatkan air sungai seolah-olah sudah tidak peduli lagi dengan konsep bersih dan kotor. Kondisi Sungai Way Kuripan yang tidak bersih seperti ini tak pernah menyurutkan semangat warga yang tinggal disekitarnya untuk terus memanfaatkan airnya.

Hanya satu kata "malas" yang kini warga rasakan untuk membersihkan serta tidak membuang kotoran dan sampah rumah tangga di sungai. Pendidikan dan tingkat ekonomi warga yang sebagian besar masih rendah membuat mereka tidak banyak kesempatan untuk memilih. Manusia secara sadar telah *me-rekonstruksi* (merubah kembali) lingkungan disekitar menjadi sesuatu yang mereka inginkan. Warga pengguna air Sungai Way Kuripan tahu kalau air yang selama ini mereka gunakan itu tidak bersih. Mereka seperti tidak peduli lagi pada konsep bersih, kotor, atau tercemar, yang mereka tahu bahwa sungai adalah tempat dimana mereka terbiasa mandi, mencuci, membuang sampah, dan kakus.

Konsep bersih dan kotor dipandang berbeda oleh setiap orang, tetapi untuk warga yang memanfaatkan air Sungai Way Kuripan selama mereka tidak pernah

merasakan sakit setelah menggunakan air sungai tersebut, konsep bersih dan kotor tersebut seakan pudar dan tidak ada bedanya lagi bagi mereka. Bersih tetapi kotor dan kotor tetapi bersih, begitulah yang warga pengguna air Sungai Way Kuripan pikirkan saat ini. Selama air sungai belum kering dan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan tidak ditingkatkan selama itu juga mereka secara sadar akan terus merubah lingkungan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap kesepuluh informan tentang pemanfaatan air Sungai Way Kuripan di Kelurahan Gedung Pakuon, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan warga Kelurahan Gedung Pakuon dalam memanfaatkan air Sungai Way Kuripan adalah karena sebagian besar informan tidak memiliki aliran PAM di rumah mereka masing-masing. Sebagian informan ada yang memanfaatkan fasilitas air bersih milik tetangga yang menggunakan PAM dengan bayaran tertentu sesuai kebutuhan. Selain itu beberapa informan yang memiliki sumur pompa jarang memanfaatkannya untuk mencuci dikarenakan air sumur berwarna kuning.
2. Kegiatan yang sebagian besar dilakukan para warga pengguna air sungai adalah mandi, mencuci, dan kakus. Namun tidak semua informan mandi dan buang air di sungai karena mereka ada yang memiliki sumur dan WC pribadi di rumah. Sebagian besar informan memang sudah terbiasa membuang sampah ke sungai, tetapi kebiasaan mereka dalam memanfaatkan sungai ini tidak pernah mengganggu kenyamanan dengan warga lain yang tidak menggunakan air sungai.

3. Setelah sekian lama menggunakan air Sungai Way Kuripan, sebagian besar informan mengaku tidak pernah melakukan kegiatan apapun untuk menjaga kebersihan sungai. Para informan berharap kepada pemerintah setempat untuk dapat membantu serta menggerakkan warga untuk dapat bersama-sama membersihkan sungai. Seluruh informan pun berharap pemerintah dapat memfasilitasi mereka air bersih dengan biaya yang terjangkau.

4. Pemanfaatan air Sungai Way Kuripan yang dilakukan lebih dari dua puluh tahun oleh warga yang tinggal di sekitarnya tidak terlepas dari kemiskinan. Penelitian ini melihat kemiskinan yang terjadi berupa kemiskinan pengetahuan. Kemiskinan pengetahuan dilihat secara holistik (menyeluruh) yang meliputi segala aspek antara lain aspek budaya, ekonomi, sosial, maupun politik. Terkait dengan teori kemiskinan kota, hasil penelitian ini cenderung ke arah Teori Neo-Liberal. Teori Neo-Liberal merupakan teori yang menganggap bahwa kemiskinan merupakan masalah individu yang bersangkutan.

5. Sosiologi lingkungan merupakan suatu ilmu yang mengkaji tentang hubungan manusia dengan lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungan terjadi hubungan yang timbal balik, selain itu sosiologi lingkungan juga mengkaji tentang bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia begitu juga sebaliknya. Hubungan antara manusia

dengan lingkungan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kebudayaan manusia itu sendiri.

6. Penelitian ini cenderung mengarah pada pendekatan Etnoekologi. Pendekatan Etnoekologi menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungannya memang saling mempengaruhi, tetapi dalam penelitian ini manusia cenderung lebih dominan dalam mempengaruhi lingkungannya. Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang aktif dan kreatif sehingga warga pengguna air Sungai Way Kuripan merubah lingkungannya dalam hal ini Sungai Kuripan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

6.2 Saran-saran

Dari kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu kesadaran bagi warga pengguna air sungai terhadap pentingnya menjaga kebersihan Sungai Way Kuripan karena usaha dari mereka maka hasilnya pun untuk mereka sendiri.
2. Perlunya sikap saling peduli antar warga khususnya pengguna air Sungai Way Kuripan agar masing-masing tidak saling menyalahkan dalam hal membuang sampah ke sungai. Karena menjaga kebersihan sungai merupakan tanggung jawab bersama.
3. Kepada warga yang memiliki PAM agar tidak memanfaatkan kesempatan untuk mengambil keuntungan yang besar dari warga yang memang membutuhkan air bersih.

4. Perlu kesadaran warga untuk sama-sama bertanggung jawab menjaga fasilitas umum yang memang sudah tersedia seperti WC umum.
5. Kepada pemerintah setempat untuk dapat lebih memperhatikan warganya dan mencari tahu apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh mereka khususnya pengguna air Sungai Way Kuripan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. (2011). *Mengatasi Pencemaran Sungai*. 26 Mei, 2011 dalam www.anneahira.com/air-sungai.htm diakses pada tanggal 16 Juni 2011
- Alfian, Mely G. Tan, Selo Soemardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmuilmu sosial.
- Amsyari, Fuad. 1976. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arifin, Zainal. (1998). *Hubungan Manusia dan Lingkungan Dalam Kajian Antropologi Ekologi*. Jurnal Antropologi, 57-70.
- Aufklarung. (2010). *Solusi Permasalahan Sungai*. 16 Mei, 2010 dalam www.denyrendra.net/search/solusi-permasalahan-sungai diakses pada tanggal 19 Juni 2011
- Daldjoeni. 1979. *Pedesaan, Lingkungan, dan Pembangunan*. Bandung: Offset Alumni
- Eko, DJ. (2007). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 29 Mei, 2007 dalam <http://mabrury.blogspot.com/2007/05/29/pengelolaan-lh/> diakses pada tanggal 2 Juni 2011
- Gereja Kristen Protestan Simalungun. (1999). *Ekologi: Latar Belakang Pencemaran Sungai*. 30 November, 1999 dalam www.bacaanonline.com/pdf/latar-belakang-pencemaran-sungai diakses pada tanggal 2 Juni 2011
- Hendrawan, Diana. (2005). *Makara Teknologi: Kualitas Air Sungai dan Situ di DKI Jakarta*, 13-19. April, 2005 dalam <http://mabrury.blogspot.com/2007/05/29/pengelolaan-lh/>
- Karkono. (2007). *Lebih Arif Menyikapi Suatu Perbedaan Pandangan*. (Review buku *Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi* oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra). 54-55.
- Kuntjoro Jakti, Dorodjatun. 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Milles, M.B dan A.M Humberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- Nawani. (2009). *Teori Masyarakat Miskin Kota*, 128. 27 Januari, 2011 dalam <http://gubugdgunkstudioarch.blogspot.com/2011/01/teori-masyarakat-miskin-kota.html>
- Rachmad K.D.S. (2008). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ridwan. (2007). *Ciri-ciri Penelitian Kualitatif*. 16 Agustus, 2007 dalam <http://www.shvoong.com/social-sciences/education/2027037-cici-ciri-penelitian-kualitatif/#ixzz1MsHv6EFC> diakses pada tanggal 25 Mei 2011
- Sari, Wasri Puspita. (2009). *Karakteristik Masyarakat Miskin di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA)*. (Skripsi Sarjana Sosiologi S1 Tidak dipublikasikan). Universitas Lampung, Indonesia.
- Sastrawijaya, A. Tresna. 1991. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Satterhwaite. (1997). *Teori Masyarakat Miskin Kota*. 27 Januari, 2011 dalam <http://gubugdgunkstudioarch.blogspot.com/2011/01/teori-masyarakat-miskin-kota.html>
- Soemarwoto, Otto. 1985. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Stanis, Catur. (2011). *Manfaat Sungai*. 1 Mei, 2011 dalam <http://green.kompasiana.com/polusi/2011/05/01/manfaat-sungai/> diakses pada tanggal 22 Mei 2011
- Supardi. 1983. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Offset Alumni
- Suparlan, Dr. Parsudi. 1984. *Kemiskinan Di Perkotaan, Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.

Undang-undang No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup

Undang-undang RI No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air

Kriteria miskin menurut BPS tahun 2009

Pemerintah Kota Salatiga, dalam hal ini Kantor Lingkungan Hidup Kota Salatiga melalui Program Kali Bersih (Prokasih).